

**KETERAMPILAN SOSIAL BERDASARKAN KERAGAMAN ETNIS DI SMA
KRISTEN 1 METRO**

TESIS

Oleh

**BACHTIAR ADITYA PERBOWO
NPM 2223031008**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**KETERAMPILAN SOSIAL BERDASARKAN KERAGAMAN ETNIS DI
SMA KRISTEN 1 METRO**

Oleh

BACHTIAR ADITYA PERBOWO

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Magister Pendidikan IPS**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

KETERAMPILAN SOSIAL BERDASARKAN KERAGAMAN ETNIS DI SMA KRISTEN 1 METRO

Oleh

BACHTIAR ADITYA PERBOWO

Keragaman dalam hubungan sosial di sekitar kita yang terletak pada keterampilan sosial yang ada di setiap perilaku sosial siswa, adalah hal yang menarik untuk diteliti. Keragaman etnis Jawa dan Tionghoa yang terjadi merupakan interaksi dan toleransi yang tidak selalu terjadi di beberapa sekolah negeri dan swasta. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan keterampilan sosial dari etnis Tionghoa dalam lingkungan pembelajaran pada etnis Jawa di sekolah. Serta peran guru dalam keterampilan sosial disekolah multietnis ini.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang dilaksanakan saat belajar mengajar di sekolah di sekolah SMA Kristen 1 Metro. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan. Kemudian Jumlah siswa keseluruhan adalah 358 siswa. Akan tetapi yang menjadi responden informan adalah 10 siswa dan 8 guru serta 1 warga. Informan adalah seseorang yang memiliki pengalaman dan juga seseorang yang mengalami interaksi secara langsung di lokasi penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan dinamika keterampilan sosial yang ada di antara kedua etnis, terbentuk dari kegiatan aktivitas keterampilan sosial yang berada di dalam sekolah dan luar sekolah. Keterampilan sosial seperti komunikasi, interaksi, kerjasama, kontrol diri dan berbagi ide. Hal itu menciptakan suasana kelas yang harmonis dan juga ada kolaborasi dan kompetisi dalam pembelajaran. Peran guru juga mampu untuk mengakomodasi dan mengarahkan interaksi agar terciptanya suasana positif dan harmonis.

Kata kunci : Keterampilan Sosial, Keragaman, Etnis.

ABSTRACT

SOCIAL SKILLS BASED ON ETHNIC DIVERSITY AT SMA KRISTEN 1 METRO

By

BACHTIAR ADITYA PERBOWO

Diversity in social relationships within the surrounding environment, reflected in students' social skills, is an interesting topic to study. The ethnic diversity between Javanese and Chinese students represents a form of interaction and tolerance that is not always found in every public or private school. This study was conducted to examine the social skills of Chinese ethnic students within a learning environment dominated by Javanese ethnic students, as well as to explore the role of teachers in fostering social skills in a multiethnic school setting. This research employed a qualitative approach and was conducted during the teaching and learning process at SMA Kristen 1 Metro. Data were collected through interviews, observations, documentation, and literature review. The total number of students at the school was 358; however, the research informants consisted of 10 students, 8 teachers, and 1 community member. Informants were selected based on their direct experiences and interactions within the research setting. The findings revealed that the dynamics of social skills between the two ethnic groups were shaped through various activities both inside and outside the school environment. Social skills demonstrated by students included communication, interaction, cooperation, self-control, and idea sharing. These skills contributed to the creation of a harmonious classroom atmosphere characterized by collaboration and healthy competition in learning activities. Furthermore, teachers played a significant role in facilitating and guiding interactions to promote a positive and harmonious learning environment.

Key words: social skills, diversity, ethnicity.

JUDUL TESIS : **KETERAMPILAN SOSIAL BERDASARKAN
KERAGAMAN ETNIS DI SMA KRISTEN 1
METRO**

Nama Mahasiswa : **Bachtiar Aditya Perbowo**

NPM : 2223031008

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

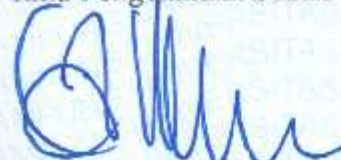
Pembimbing II,


Prof. Dr. Risma M Sinaga, M.Hum
NIP. 196204111986032001



Dr. Muhammad Mona Adha. S.Pd., M.Pd
NIP. 197911172005011002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial


Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd
NIP. 197411082005011003

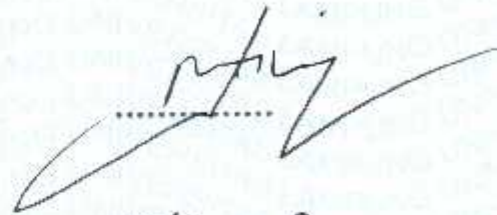
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan IPS


Dr. Muhammad Mona Adha. S.Pd., M.Pd
NIP. 197911172005011002

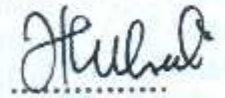
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Risma M Sinaga, M.Hum



Sekretaris : Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd



Anggota : Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd



Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd



Dr. Albert Masdiantoro, M.Pd.
NIP. 198708042014041001



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 2 Juni 2026

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul ” **KETERAMPILAN SOSIAL BERDASARKAN KERAGAMAN ETNIS DI SMA KRISTEN 1 METRO**” adalah karya dan saya tidak melakukan pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, maka saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Lampung, 07 Juni 2026



Bachtiar Aditya Perbowo
NPM. 2223031008

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Bachtiar Aditya Perbowo dilahirkan di Desa Sidodadi, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur pada 27 Juli 1992. Anak kedua dari empat bersaudara, putra dari pasangan Bapak Drs. Ansyori, S.Pd.,

M.M dan Ibu Warsinem. Pendidikan formal yang diselesaikan peneliti diantaranya di TK Aisyah diselesaikan pada tahun 1998, SD Negeri 1 Sidodadi diselesaikan pada tahun 2004, SMP Negeri 3 Metro diselesaikan pada tahun 2007, SMA Muhammadiyah 1 Metro diselesaikan pada tahun 2010. Pada tahun 2010. Pada tahun 2010 peneliti diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung FKIP Pendidikan Ekonomi. Kemudian tahun 2022 peneliti melanjutkan ke jenjang Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung dan dengan tesis ini peneliti menamatkan pendidikannya.

MOTTO

قَرِيبٌ لِلَّهِ نَصْرٌ إِنَّ الْآلَةَ

“Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.”

(QS. Al-Baqarah: 214)

転び八起き，明けない夜はない

"Nanakorobi yaoki, Akenai yoru wa nai."

“Tujuh kali terjatuh, delapan kali bangkit, Tidak ada malam yang tidak berganti menjadi pagi (Badai pasti berlalu)”

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang sangat mendalam kepada Allah SWT, sebuah tesis ini saya persembahkan dengan sepenuh hati sebagai wujud bakti dan cinta tulus, bangga kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Drs. Ansyori, S.Pd., M.M. dan Ibu Warsinem, yang setiap hari tiada henti mengalirkan doa di setiap sujud, memberikan dukungan moral maupun spiritual, serta mengorbankan segalanya demi mengantarkan saya hingga ke titik ini, serta kepada almamater tercinta kebanggaan, UNIVERSITAS LAMPUNG (UNILA), tempat saya menempa diri, menimba ilmu, dan memperluas cakrawala berpikir di bawah bimbingan seluruh civitas akademika yang luar biasa.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini secara baik. Penulisan tesis ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Tesis ini berjudul “*Keterampilan Sosial Berdasarkan Keragaman Etnis di SMA Kristen 1 Metro*”. Penulis tetap menyadari selesainya tesis ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya dengan penuh hormat dan rasa ketulusan hati, penulis ingi menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng. selaku rektor Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung, atas segala semua fasilitas dan dukungan kebijakan yang diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (MP.IPS) Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum. selaku dosen pembimbing I, yang memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu selama proses penyusunan tesis ini.

6. Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga bagi kesempurnaan tesis ini.
7. Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku dosen pembahas I, yang memberikan banyak masukan, evaluasi serta menyempurnakan kualitas penelitian tesis ini.
8. Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd. selaku dosen pembahas II, atas segala arahan, evaluasi, serta koreksi dalam penyempurnaan naskah tesis ini hingga selesai.
9. Syu'aibah Yoswinda Floren, M.Pd. selaku staf administrasi Magister Pendidikan MP.IPS Universitas Lampung, yang memberikan pelayanan terbaik.
10. Tatag Prayogo, S.Si., M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Kristen 1 Metro, yang telah memberikan izin penelitian, kepada penulis di sekolah yang beliau pimpin.
11. Kepada Kedua Orang Tua dan Kakak adik keluarga ku yang selalu memberi harapan dan kekuatan dalam menyelesaikan studi ini,
12. Semua pihak yang terlibat dan membantu, saya ucapkan, terimakasih

Bandarlampung 07 Juni 2026

Bachtiar Aditya Perbowo
NPM. 2223031008

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
SANWACANA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Belajar	12
2.2 Keterampilan Sosial	15
2.2 Pengertian Etnis	25
2.4 Penelitian Yang Relevan	32
2.5 Kerangka Pikir	38
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metodologi Penelitian	40
3.2 Lokasi Penelitian.....	43
3.3 Fokus Penelitian.....	44
3.4 Definisi Operasional.....	44
3.5 Subjek Penelitian.....	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.7 Uji Keabsahan Data.....	53
3.8 Teknik Analisis Data.....	55

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
4.2 Hasil Penelitian.....	63
4.3 Pembahasan.....	94

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	104
5.2 Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Siswa Etnis Jawa dan Tionghoa di SMA Kristen	7
2. Faktor Keterampilan Sosial pada Etnis Tionghoa di SMA Kristen 1 Metro.....	7
3. Bentuk Keterampilan Sosial	45
4. Wawancara Siswa.....	46
5. Wawancara Guru dan Lainnya.....	49
6. Daftar Nama Guru	61
7. Partisipan Siswa.....	63
8. Partisipan Guru dan Warga.....	63
9. Observasi pada siswa etnis tionghoa di SMAK 1 Metro.....	94
10. Observasi pada siswa etnis tionghoa di SMAK 1 Metro	95
11. Hasil Dinamika Komparatif Etnis Tionghoa dan Jawa	101
12. Hasil Kesimpulan Etnis Jawa dan Tionghoa pada Ruang Dinamika Keterampilan Sosial.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Model Kompetensi Sosial.....	23
2. Kerangka Berpikir	39
3. Peta Lokasi Penelitian.....	59
4. Struktur Organisasi Sekolah.....	61
5. Peringatan Imlek dan Barongsai.....	67
6. Gambaran SMA Kristen 1 Metro	70
7. Budaya Pakaian Tradisional Jawa.....	76
8. Acara Kebudayaan di Sekolah.....	85
9. Tugas Tentang Budaya Oleh Siswa dan Guru	91
10. Siswa Berdoa Bersama Menurut Kepercayaan Masing-Masing.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Keterangan Penelitian
3. Wawancara Penelitian
4. Dokumentasi Sekolah

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gambaran umum dari pendidikan di Indonesia yang memasuki era globalisasi dan juga ekonomi yang berkembang selama beberapa dekade ini membuat semua masyarakat berkembang. Pada bidang pendidikan misalnya saat ini banyak sekali tumbuh sekolah- sekolah yang memiliki latar belakang negeri dan swasta. Pertumbuhan di bidang pendidikan semakin mewarnai bagaimana manusia untuk memilih hal yang terbaik mendapatkan pendidikan. Jika kita melihat di sebagian besar kota besar, maka sebagai warga yang paham arti pendidikan pasti akan memilih sekolah yang mendukung perkembangan siswa atau peserta didik. Masyarakat Indonesia saat ini memang berbeda dari era 30 tahun lalu, mereka saat ini sangat mengerti arti pendidikan. Melalui pendidikan maka seseorang dapat memahami ilmu pengetahuan. Disamping itu penduduk Indonesia yang beragam dan banyak sekali etnis dan agama sangat menentukan apa yang mereka rencanakan. Masa depan adalah hal yang belum pasti bagi siapapun, sehingga orang akan memilih tempat pendidikan yang baik. Terutama jika kita melihat konteks dalam etnis yang ada di Indonesia, ada berbagai etnis yang sangat mendominasi dan terkenal. Indonesia sangat multietnis yang memiliki banyak sekali perbedaan bahasa dan nilai sosial di setiap daerah.

Sekolah di Indonesia memiliki banyak sekali perbedaan dan tata cara dalam menjalankan visi misinya. Kemajuan teknologi di era masa kini sangat berpengaruh sekali dalam dunia pendidikan terutama kemampuan belajar dan *skill* siswa. Kemampuan dalam akademik dapat dikalkulasikan dari berapa

jumlah orang yang terdidik dalam dunia pendidikan, misalnya kemampuan sumber daya manusia. Bahwa pendidikan dapat meningkatkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta mampu untuk bekerja sama dalam interaksi sosial. Sehingga tidak menyebabkan kesalahan dan juga perbuatan yang buruk.

Menurut Undang – undang tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 tahun 2003 kita dapat menganalisis bagaimana gambaran yang sangat jelas dan tegas dari mulai mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri setiap manusia secara kognitif , afektif dan konatif kemampuan dapat dimiliki oleh seseorang jika mau berusaha dan menerima pendidikan, sebagai bangsa yang besar membentuk watak kepribadian bangsa adalah tugas para pendidik dalam dunia pendidikan dapat menjadikan kemajuan peradaban bangsa yang bermartabat dan diakui oleh dunia internasional, potensi seperti inilah dapat ditemukan jika pendidikan secara baik dilaksanakan sesuai dengan kaidahnya. Pendidikan yang memperhatikan ketuhanan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu menjadikan seluruh warga bertindak secara untuk demokratis demi terciptanya keselarasan perdamaian di dalam negeri bahkan dunia, sesuai cita – cita dalam Undang-undang dasar negara republik Indonesia. Pengetahuan akan pentingnya pendidikan dan ilmu sangat disadari oleh generasi era baru saat ini karena teknologi dan pendidikan serta sosial tidak bisa dipisahkan dalam *timeline* manusia.

Teknologi yang sangat pesat berkembang dan juga arus media sosial menjadikan manusia sangat bergantung pada sumber daya yang relevan, hal ini dibuktikan dengan mudahnya akses keilmuan dalam dunia pendidikan melalui internet yang menghubungkan seseorang dengan lainnya secara *realtime* tanpa memandang jarak waktu dan tempat dapat dilakukan secara bersamaan.

Percepatan media sosial juga dipengaruhi penemuan di masa lalu yang menjadi dasar keilmuan dan teori yang disempurnakan oleh para ahli, karena pada dasarnya teknologi memiliki tujuan mempermudah suatu masalah, pembelajaran secara baik dalam dunia pendidikan memberikan hasil positif yang membantu manusia menemukan hal baru untuk terus berkembang, bahkan dalam hanya 1 dekade saja sudah banyak sekali perbedaan tatanan dunia yang berubah. Pendidikan memiliki bidang keilmuan yang mencakup ilmu pengetahuan secara luas, seperti yang akan kita pelajari yaitu rumpun ilmu *social science* atau bias disebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bidang keilmuan ini memiliki ranah sosial yang sangat penting untuk dikaji dan diteliti yaitu terdiri dari ranah ilmu Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi dan Pkn. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran yang baik agar manfaat dan ilmu dapat di transfer ke peserta didik.

Guru dalam melaksanakan atau membentuk karakter lingkungan pembelajaran harus menguasai keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, variasi, menjelaskan dan membuka menutup pelajaran. Kemampuan guru dan juga siswa dalam interaksi sosial untuk beradaptasi pada lingkungan sekitar di sekolah maupun perguruan tinggi juga perlu didukung oleh lingkungan dan warga dalam melaksanakan proses mengenali budaya dan hubungan sosial. Bahkan di masa kemajuan teknologi yang tinggi, maka proses pemahaman sosial budaya dan juga akan membuat berkembangnya begitu cepat pola adaptasi budaya dan keterampilan pada setiap orang dalam lingkungan belajar, seperti halnya dengan kemampuan sosial seseorang mempengaruhi sudut pandang dan cara berinteraksi dengan dinamika yang berbeda pada keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah salah satu sikap yang meliputi kerjasama, asertif kemudian bagaimana mengendalikan diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam hubungan sosial (Gresham & Elliot (2018:3)

Bagi siswa yang hidup di era saat ini kemampuan bersosialisasi dan kemampuan membaca situasi kondisi sangatlah berbeda karena telah difasilitasi media online elektronik dan terutama bagi generasi milenial dan generasi z, Keberagaman budaya dan juga berbagai etnis di setiap negara

menjadi salah satu ilmu yang sangat berharga, karena setiap perbedaan akan memberikan kemampuan sosial yang tinggi dari setiap masyarakat. Pola berfikir pada manusia masa kini tentu berbeda dengan manusia dahulu, disebabkan perbedaan teknologi dan kemampuan analisa perilaku maupun permasalahan.

Lalu hingga kini generasi z bila kita amati terjadi perubahan sosial yang besar dan mengindikasikan adanya rangsangan untuk menambah ketertarikan perilaku sosial. Dengan berbagai media dan juga bagaimana mereka menangani setiap interaksi sosial dalam manajemen kehidupan spiritualnya, saat ini pembelajaran dan pendidikan dapat dipelajari secara lebih mudah dan cepat, karena pengaruh perkembangan dari teknologi. Bahkan kini buku dapat diubah dan didokumentasikan ke dalam berbagai bentuk komunikasi dan kemanapun dan dapat dipelajari ke seluruh dunia tanpa perlu membawa item barang tersebut.

Semua hal itu juga berhubungan dengan, Sosial, Emosi, Spiritual, Moral, Pikiran. Terlebih dari itu kita dapat fokus Keterampilan Sosial. Didalam Keterampilan Sosial adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dalam menjalani aktivitas di lingkungan sosial saling berinteraksi. Berbagai macam suku bangsa etnis di Indonesia memberikan gambaran bahwa kita sebagai warga Indonesia hidup di dalam wilayah yang beragam, bahkan dalam ruang lingkup wilayah banyak sekali orang dari berbagai budaya dan macam etnis, terutama etnis jawa dan tionghoa yang sudah menjalin kerjasama di negara Indonesia dari zaman dahulu, menghasilkan berbagai macam budaya dan juga menjadi ciri khas bangsa Indonesia dalam membangun sebuah keharmonisan dan juga toleransi dalam bermasyarakat. Kemudian disini kita akan mempelajari bagaimana etnis dari segi pendidikan yang ada, pada tahap awal kita akan melihat bagaimana aktivitas siswa dalam belajar di sekolah SMA.

Sementara itu di daerah kota metro sendiri dimana sebagai tempat penelitian ini, terdapat sekolah yang memiliki latar belakang etnis yang cukup beragam. SMA Kristen 1 Metro misalnya merupakan sekolah yang memiliki sistem pendidikan sangat baik dalam sejarahnya. Di dalam sekolah ini terjadi proses interaksi sosial yang sangat unik. Karena ada banyak siswa dari etnis jawa dan tinghoa yang menempuh pendidikan di situ. Keragaman ini berpotensi menimbulkan dinamika sosial yang akan berubah – ubah seiring waktu, dengan adanya perbedaan itu siswa lebih sering berinteraksi dengan seseorang berlatar budaya berbeda dari lainnya.

Penelitian ini menjadi sangat menarik untuk di fokuskan ke dalam interaksi yang terjadi tentang bagaimana toleransi budaya, dan juga budaya yang terjadi di lingkungan sekolah ini. Berdasarkan dari beberapa pengamatan dan perhitungan dari beberapa waktu lalu maka, penelitian ini menjadi semakin menarik dengan adanya faktor seperti keterampilan sosial, etnis tionghoa dan etnis jawa. Perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah dan sekitarnya, terjadi secara bertahap karena manusia sebagai makhluk sosial itu sendiri memiliki adaptasi dari tempat dia memperoleh interaksi sosial.

Dengan berbagai macam budaya dan kemampuan keterampilan yang dimiliki, dan mengalami beberapa perbedaan cara interaksi ketika di lingkungan sekolah. Siswa di sekolah akan belajar dari keragaman untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi dan juga sikap saling toleransi akan menjadi hal yang biasa dihadapi. Sekolah juga mengadaptasi nilai persatuan dan kesatuan. Perkembangan usia remaja masa kini sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka berinteraksi, perubahan dinamika yang terjadi setiap beberapa waktu membuat sebagian besar siswa ikut arus modernisasi, baik dalam dunia pendidikan dan juga dunia mereka yang dialami saat masa sekolah. Sekolah menjadi memiliki kewajiban untuk menjaga toleransi dan juga menjaga keharmonisan antara masyarakat, guru, siswa dan orang tua siswa. Kemampuan dalam toleransi etnis yang bermacam-macam bukanlah hal yang baru di wilayah kota metro. Karena sekolah di sini sudah terbiasa akan para pendatang dan juga berbaur antar kelompok etnis

yang rukun dan damai, sehingga potensi dalam melestarikan budaya, nilai sosial akan di jaga selalu. Kemudian setelah melakukan observasi sementara dari sekolah yang diteliti di SMA Kristen 1 Metro peneliti mengambil beberapa faktor yaitu.

1. Kesadaran diri sendiri

Bagaimana siswa untuk dapat memahami kondisi ruang lingkup dunia sosial nya.

2. Dalam pengamatan sementara yang dilakukan ada beberapa siswa yang masih ragu untuk berbagi sebuah konsep pemikiran dari suatu pertanyaan dari guru atau teman sejawat.

3. Fleksibilitas Kerjasama

Ketika dimulai pelajaran dan saat selesai beberapa siswa kurang tegas untuk mematuhi dan menghormati temannya yang bekerja sama di tempat belajarnya, kemungkinan hal ini disebabkan kapabilitas interaksi sosial dan kemampuan keterampilan sosial setiap orang berbeda.

4. Kesadaran Lingkungan dan peraturan

Pengalaman siswa sekolah tentu berbeda dari orang dewasa kebanyakan meskipun itu perlu berada di sekolah, karena lingkungan masyarakat dan sekolah memiliki kapasitas yang berbeda dan juga tingkat kedisiplinan.

5. Berpikir Holistik dalam kemampuan akademik

Hadirnya kerjasama antara siswa satu dengan lainnya masih belum sempurna karena kemungkinan beberapa ada siswa yang belum berfikir sistematis dan lebih menonjol, pemikiran ini lebih ke tahap bagaimana memahami situasi.

Berdasarkan hasil laporan pengamatan sementara dapat kita tarik fokus ke kerjasama, kesadaran, dan pemikiran sadar siswa dalam belajar. Maka Keterampilan sosial adalah inti kesadaran seseorang. Keterampilan sosial itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh lingkungan kita. Keterampilan sosial dalam selalu berhubungan dengan kemampuan manusia untuk melakukan tindakan yang selaras dengan manusia lain dan mencapai perkembangan diri yang lebih utuh Keadaan ini mencerminkan bahwa

Keterampilan sosial memiliki bentuk definisi yang pertama yaitu memiliki nilai behaviouristik terhadap budaya, kemudian yang kedua memiliki ketertarikan peluang yang tinggi bagi individu, grup dan kelompok. Kemudian dari keragaman yang ada terlihat bahwa yang paling banyak dalam jumlah etnis di sekolah ini adalah etnis tionghoa dan jawa. Maka data yang diambil dari penelitian fokus pada kedua kelompok etnis tersebut. Kelompok etnis ini sangat mendominasi di keragaman yang ada di sekolah. Karakter siswa yang beragam memberi warna tersendiri dalam kegiatan di sekolah.

Tabel 1. Siswa Etnis Jawa dan Tionghoa di SMA Kristen 1 Metro

No	Kelompok	Jumlah
1	Jawa	175
2	Tionghoa / Cina	99

Sumber : Dokumentasi dan hasil penelitian 2025

Berdasarkan wawancara dan penelitian sebelumnya kepada para narasumber atau informan maka ada beberapa faktor dan alasan siswa dalam lingkungan sekolah mendapatkan suasana tenang dan nyaman pada saat mereka belajar dan menuntut ilmu pada tabel berikut.

Tabel 2. Faktor Keterampilan Sosial pada Etnis Tionghoa dan Jawa di SMA Kristen 1 Metro

No	Faktor	Alasan
1	Keragaman	Banyak sekali etnis yang menempuh pendidikan di sekolah SMAK karena siswa sangat nyaman dengan pembelajaran
2	Toleransi	Aktivitas budaya, dan juga proses belajar berjalan dengan harmonis tanpa membedakan budaya setiap siswa.
3	Interaksi Budaya	Siswa dapat mngembangkan kreativitas yang diterapkan dalam proses belajar dan mengajar di sekolah

Sumber : Data Penelitian di sekolah 2025

Keberadaan masyarakat dalam suatu daerah atau ruang lingkup dalam tatanan lingkungan sosial, adalah tanda berlangsungnya proses interaksi dalam kehidupan sehingga memiliki nilai yang baik dan juga bagaimana perkembangan moral yang baik dari sudut pandang keragaman budaya, maka dari itu sekelompok etnis yang mendiami suatu wilayah akan berusaha untuk mencari koneksi antara masyarakat lainnya dan juga proses hubungan dalam kerjasama sehari-hari. Mereka setelah lepas dari era reformasi masyarakat Jawa dan tionghoa semakin bersatu padu dalam kehidupan sehari-hari hal ini baik sekali menjaga keutuhan nilai bangsa dan Negara. Memahami dalam mendefinisikan keterampilan sosial yang juga sebagai proses sosial yang akan terjadi apabila ada sekelompok manusia dengan latar belakang kebudayaan yang ada di suatu tempat yang berbeda-beda.

Saling berkerja sama secara konsisten waktu dan dalam periode waktu yang cukup lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan masyarakat akan merasakan sikap saling berinteraksi menjadi ciri khas dalam kurun waktu tertentu, dan juga unsur-unsurnya keanekaragaman budaya berubah menjadi unsur-unsur kesatuan dan peleburan kebudayaan campuran sehingga proses kerjasama dan pembauran ini bisa disebut juga secara asimilasi. Interaksi antara kebudayaan dan masyarakat juga terlihat melalui proses akulturasi dan asimilasi budaya (Kusumastuti, 2025:121). Kehidupan warga negara Indonesia memang tidak bisa terpisahkan dengan masuknya berbagai budaya dan kepercayaan yang beragam, posisi negara Indonesia yang terletak sangat strategis di Asia Tenggara, adalah sebuah lintasan bagi berbagai orang dari belahan bumi barat dan juga bagian timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat didefinisikan rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan sosial pada etnis Tionghoa di dalam pembelajaran di SMA Kristen 1 Metro.
2. Bagaimana keterampilan sosial pada etnis Jawa di dalam pembelajaran di SMA Kristen 1 Metro.

3. Bagaimana peran serta guru dalam keterampilan sosial dalam keragaman etnis di SMA Kristen 1 Metro.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka, penelitian ini mempunyai tujuan pada kajian Keterampilan sosial dengan budaya etnis pada sekolah untuk mengetahui keterampilan yang terjadi pada di SMA Kristen 1 metro.

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana keterampilan sosial pada etnis Tionghoa di dalam pembelajaran di SMA Kristen 1 Metro.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana keterampilan sosial pada etnis Jawa di dalam pembelajaran di SMA Kristen 1 Metro.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran serta guru dalam keterampilan sosial dalam keragaman etnis di SMA Kristen 1 Metro.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian maka sebuah penelitian hendaknya memiliki kegunaan bagi semua orang baik peneliti, penulis dan oaring yang terlibat maka, kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaatnya Untuk menambah pengetahuan serta lebih mendukung teori-teori yang sehubungan dengan masalah yang diteliti. Sehingga dapat untuk menjadi bahan pertimbangan atau bahkan para peneliti ingin memberikan masukan ke penelitian ini sebagai bentuk belajar dan saling berbagi ilmu dalam dunia pendidikan.

- a. Sebagai rancangan dalam rangka pemetaan dalam belajar pada kemampuan sosial siswa.
- b. Sebagai bentuk penelitian awal bagi peneliti dan referensi peneliti lain.
- c. Dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi masyarakat dalam budaya indonesia di ranah sosial dan pendidikan.

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Sebagai acuan bahan pertimbangan bagi guru dan calon guru tentang penelitian kehidupan sosial yang ada pada mata pelajaran IPS dan lingkungan sekolah.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang relevan.
- c. Dapat membantu siswa dalam penguasaan saat pembelajaran serta meningkatkan segi afektif dan kognitif belajar siswa.

Sebagai sumber informasi bagi peneliti lain dalam bidang pembelajaran yang diteliti. Harapannya bagi sekolah diharapkan dapat bermanfaat bagi *output* (lulusan) yang dihasilkan, sehingga menjadi lebih bermutu dan meningkatkan kualitas sekolah. Pada dasarnya dari penelitian ini dapat kita pahami bahwa mengembangkan pola belajar yang sesuai dan mampu menganalisa dari padabentuk peran toleransi antar umat beragama dan etnis di lingkungan sosial dan belajar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis telah memutuskan bahwa ruang lingkup penelitian dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1.5.1 Subjek penelitian

Siswa etnis terbanyak yaitu Tionghoa dan Jawa di sekolah.

1.5.2 Objek Penelitian

Keterampilan Keterampilan sosial pada pada Keragaman Etnis di SMA

Kristen 1 metro.

1.5.3 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di SMA Kristen 1 Metro Tahun
Pelajaran 2024/2025

1.5.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran saat penghujung semester genap tahun ajaran 2024/2025 sebelum kenaikan kelas.

1.5.5 Disiplin Ilmu

Disiplin yang berhubungan dengan penelitian ini adalah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Sosiologi pendidikan, Psikologi sosial dan Komunikasi antar budaya. Tingkat keragaman yang terjadi di suatu wilayah sangat berbeda beda sehingga perlu untuk mempelajari budaya yang saling berinteraksi satu sama lainnya.

Keragaman budaya di Indonesia terletak pada sejumlah suku dan adat istiadat yang berada di wilayah nusantara. Maka peran sebuah suku dan etnis di negara kita telah menjadi sebuah ciri khas dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan di sekolah telah mempengaruhi cara berpikir siswa dan juga bagaimana cara lingkungan sosial mereka berkembang, guru dan masyarakat hendaknya memberikan contoh yang baik dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam rancangan pembelajaran, pengenalan lingkungan yang berbeda beda dapat menstimulus pengalaman baru dan juga bagaimana karakter siswa terbentuk untuk mengenali satu sama lain dalam kelas. Sekolah sebagai tempat belajar menjadi cara bagi kita untuk melatih peserta didik mengenali dan mengelola emosi mereka tentang bagaimana berinteraksi dengan sendiri orang lain dan sekitar. Komunikasi yang terjadi antara sesama individu sudah merupakan bentuk keterampilan sosial maka hal ini perlu kita analisa dalam kehidupan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Belajar

Ketika mengawali pembelajaran, seorang guru harus menguasai sejumlah teori. Dalam sebuah pembelajaran terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan *cooperative learning* dan *active learning*. Menurut Silberman (dalam Cahyaningrum, 2007:19) *active learning* merupakan proses belajar bagi peserta didik yang lebih dari sekedar mendengarkan dan melihat guru menjelaskan sesuatu atau menjejali sesuatu dalam benak peserta didik tetapi peserta didik sendirilah yang menata apa yang mereka dengar dan lihat menjadi satu kesatuan yang bermakna, dan membangun pengetahuan dalam pikirannya. Agar peserta didik bisa membangun sendiri pengetahuannya perlu suatu kegiatan yang dapat menstimulus peserta didik untuk mengolah dan memahami suatu pengetahuan.

Teori ini bermula dari bagaimana pembelajaran diterapkan di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, maka kita bisa mengambil contoh dari para ahli seperti dari sebagian peneliti yang memang mampu untuk menganalisa apa saja keterkaitan pembelajaran itu sendiri, Trianto (2009: 9) mengungkapkan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang dengan adanya pengalaman. Berdasarkan pendapat di atas, pengertian belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang dari yang belum mengerti menjadi mengerti dan sebagai hasil dari pengalaman hidup. Proses ini memerlukan pemahaman yang baik dan komprehensif di setiap bidang dan harus dilakukan secara terus menerus, lain halnya dengan praktik di luar belajar atau kegiatan yang dilakukan tanpa berpedoman teori belajar maka bisa secara singkat ataupun sesuai kebutuhan. Disamping itu harus kita

pelajari beberapa teori belajar yang relevan dalam memperhatikan sejumlah perbedaan yang terjadi di dalam keadaan manusia, perubahan perilaku antara lain kita memahami apa itu teori;

a. Teori Belajar Behavioristik

Proses belajar yang membentuk pola pikir siswa di saat ini adalah bagaimana siswa mampu bersama – sama saling membantu menyelesaikan masalah, maka kita akan membahas mengenai teori yang berhubungan dengan dunia pendidikan jika hal ini dapat diamatai maka teori yang paling tepat dan yang sangat berpengaruh dalam ruang lingkup dunia pendidikan adalah teori dari Skinner yang melihat dari sudut pandang teori behavioristik. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh para ahli sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon ini memiliki konsekuensi-konsekuensi.

Maka menurut (Slavin, 2008:143). Konsekuensi inilah yang akan munculnya stimulus dan respon perilaku, dapat dikatakan bahwa stimulus dan respon merupakan bentuk persamaan pemahaman dalam siswa yang nantinya akan membentuk jaringan pemikiran pada kemampuan belajar siswa, dampak dari pemahaman yang baik akan muncul di tengah timeline waktu yang ada juga seiring berjalannya waktu perubahan pola belajar orang akan terlihat secara utuh mana kala mereka mempelajari hal yang baru. Kelompok belajar misalnya akan dipengaruhi sejauh mana seseorang memiliki kekuatan dalam intelegensi berpikir, semua yang berhubungan dengan nya akan merasa mudah, akan tetapi apabila perilaku itu berkebalikan atau berdampak negatif biasanya perilaku akan ikut terseret arus kegagalan. Misalnya dalam sebuah uji kompetensi maka siswa yang cerdas pastinya memiliki

penyelesaian waktu yang lebih cepat dibandingkan siswa yang belum ahli atau kurang cerdas maka efisiensi waktu siswa tersebut akan hilang karena memakan waktu yang cukup lama. Yang dapat kita amati adalah terjadinya stimulus antara respon siswa maupun dalam subjek seseorang yang tidak dapat diamati dan diukur dalam skala, subjek tersebut dapat diamati apabila kita mengetahui apakah siswa mengalami perubahan tingkah laku atau tidak. Teori belajar behavioristik memiliki kelebihan dan kekurangan.

Dengan ini kita dapat mengamati dan memahami hal yang sangat perlu diperhatikan setiap terjadi proses kegiatan belajar mengajar yaitu :Semua perhatian guru kepada siswa sangat penting untuk dilakukan dengan seksama karena ketika belajar, Suasana dalam kegiatan pembelajaran haruslah diperhatikan agar terjadi harmonisasi belajar sesuai arahan, semua hal yang menjadi acuan akan lebih baik dan juga dalam kaitan antara pembentukan tingkah laku dengan cara latihan maka akan berkembang sebuah sistem proses belajar mengajar yang dapat diberikan kondisi stimulus dan responsif

b. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik menekankan bahwa proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Menurut (Dalyono, 2012:46) kegiatan dalam belajar yang paling berguna, serta mendukung kemampuan sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang secara terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan itu, Manusia mempelajari berbagai metode teori yang tentunya sudah dilakukan percobaan dari waktu ke waktu agar memperoleh hasil yang signifikan.

c. Teori Belajar Kognitif

Pendapat dari John Dewey yaitu, bahwa belajar tergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri dan topik dalam kurikulum seharusnya terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu

sama lain (Sugihartono, 2007 :108), jika diamati maka hasil belajar dan juga kemampuan siswa dalam menyerap segala bentuk informasi dari pembelajaran memang memiliki interaksi dalam hal pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa tersebut sehingga minat siswa akan meningkat dan terdorong untuk menemukan ide yang brilian dalam setiap pembelajaran di luar atau di dalam ruangan, kemudian adanya kurikulum yang terintegrasi juga mempengaruhi kemampuan siswa dan hasil yang dicapai pada proses belajar akan lebih kompetitif dan maksimal. Teori belajar kognitif John Dewey dapat digunakan dalam pembelajaran siswa khususnya pada pembelajaran kognitif. Pembelajaran kognitif menekankan pada keaktifan siswa dalam berpikir untuk memecahkan masalah dengan cara merekonstruksi masalah dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

2.2 Keterampilan Sosial

Setiap pelajaran baik itu di sekolah maupun di lembaga pendidikan yang menekankan sistem transfer ilmu maka diperlukan adanya sebuah hubungan atau kolaborasi yang dapat membantu seseorang agar lebih memahami pembelajaran. Dalam hal ini kita melihat keterampilan sosial sebagai salah satu keterkaitan dengan proses pendidikan karakter, karakter yang di bentuk sebagai tujuan membentuk generasi yang berkualitas dan mampu berkomunikasi untuk hidup secara rukun berdampingan ke semua orang. Pendapat (Mona Adha, 2011) bahwa pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata peserta didik.

Maka pemahaman kita dari hal ini maka ada kaitan antara karakter dan keterampilan sosial dari hal bentuk komunikasi dan interaksi secara efektif dengan orang lain, serta kemampuan untuk memahami baik secara verbal, empati dari hal kecil hingga hal yang cukup besar seperti pemecahan sebuah masalah dalam ruang lingkungan baik masyarakat atau juga dari lingkup sekolah siswa ke guru ke siswa lain. Memperbaiki hubungan dengan

seseorang dalam menjalin persahabatan juga didasari oleh keinginan yang tergerak. Keterampilan sosial dan keterampilan yang terjadi dalam kehidupan menandakan bahwa manusia akan saling berkomunikasi untuk menghadapi kehidupan. Beberapa cara yang sangat baik adalah mempelajari kesalahan dan nilai-nilai yang positif dari kejadian di sekitar kita. Kemudian dari berbagai level yang ada keterampilan berkomunikasi salah satunya, sejak awal manusia butuh komunikasi dan hubungan sesama karena akan meningkatkan produktivitas dalam kegiatan.

Sejalan dengan hal ini menurut Lynch (Kilic :2017) keterampilan sosial yang baik dan positif dapat meningkatkan faktor di dalam skill seseorang untuk mengasahnya, seperti empati, partisipasi kegiatan kelompok, saling membantu sesama lain dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. Bahwa pendapat beliau adalah penggambaran yang terjadi di lingkungan kita yaitu memberikan efek positif dan baik bagi seseorang, seperti keberhasilan akademik dan non akademik, tidak semua hal tersebut berkaitan dengan pembelajaran nilai maka siswa yang mampu menjalin komunikasi biasanya akan mudah mendapatkan informasi yang baik. Perubahan cara komunikasi setiap orang akan menyesuaikan kondisi yang ada dalam lingkungannya, kita ambil contoh dari desa dan kota saja sudah ada batasan yang berbeda perubahan pola komunikasi dari tata bicara dan juga isyarat yang digunakan, umumnya masyarakat di daerah perkotaan lebih cenderung ke pribadi karena daya dukung lingkungan sekitar beragam dari berbagai suku dan bahasa maka erat kaitannya dengan perbedaan cara berbicara.

Penuturan bahasa yang digunakan menggunakan bahasa nasional agar memudahkan cara mengenali setiap warga yang ada. Kita ambil contoh bagaimana setiap hari kegiatan komunikasi di sosial media ataupun daerah pasar tempat wisata, mereka umumnya menggunakan bahasa nasional yang mudah dimengerti untuk meminimalisir terjadinya miskomunikasi. Interaksi dalam kemampuan manusia bersosialisasi dilihat dari komunikasi secara lisan yaitu mampu berbicara secara baik dan menggunakan bahasa yang mudah di mengerti oleh orang lain. (Colley dan Roach, 1984)

Memberikan pendapat bahwa saat berkomunikasi manusia harus memastikan pesan dapat tersampaikan dengan tepat, sehingga menyesuaikan pengetahuan. Belajar tidak hanya dari proses berpikir kritis tapi bagaimana manusia dapat memahami ilmu dan kompetensi yang diimplementasikan. Pesan yang baik dapat dipahami secara efektif dan menyesuaikan pengetahuan tentang pola komunikasi bagi tenaga pendidik, pembelajaran yang terjadi setiap hari biasanya menggunakan pola dari bentuk simbol bahasa non-verbal maupun verbal, siswa yang memperhatikan apa yang disampaikan oleh narasumber atau guru di dalam area belajar akan memberikan umpan timbal balik dari semua pertanyaan, pengetahuan yang telah disampaikan, sehingga tujuan arah dari komunikasi ini tercapai apakah secara cepat atau lambat.

Namun setiap waktu pasti seseorang akan berkembang dan terbentuk perubahan pola tingkah laku serta kebiasaan situasi dalam belajar, situasi dalam belajar lebih bermakna dan hidup, maka siswa merasa antusias dalam memberikan *feedback* kepada pemahaman lingkungan belajarnya. Lingkungan membentuk siswa dalam belajar dan memberikan pola perubahan setiap saat. Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai saat pada suatu konsep tertentu dan berlanjut sepanjang rentang kehidupan dan sebagian besar termasuk dalam pertumbuhan (Santrock, 2008:7). Artinya perkembangan setiap orang dari aspek usia juga mempengaruhi apakah keputusan, tindakan yang diambil semakin bijak dalam menyikapi permasalahan yang ada. Kemampuan berinteraksi pada seseorang dengan orang lain dapat membantu menyelesaikan masalah dan kemampuan berpikir yang berkembang. Misalnya berbagi, bergantian dan menghargai orang lain. Faktor ini dapat mempengaruhi karakter, pertumbuhan dan hubungan dengan sesama teman maupun juga segala usia. Menurut (Rosenberg, 1992) dalam keterampilan sosial ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu, aspek berkomunikasi, aspek bekerja sama, aspek berbagi, aspek berpartisipasi dan aspek beradaptasi. Sejalan dengan itu (Caldarella dan Merrell, 1997) menyampaikn bahwa, ada 5 dimensi keterampilan sosial skill yaitu, hubungan teman sebaya, manajemen diri,

kerja sama, empati, dan berekspresi atau membela diri. Maka dari hal itu sudah tentu komunikasi diperlukan dengan adanya empati dan juga keterampilan antar pribadi, bahasa yang disampaikan harus mudah dipahami oleh audiens atau seseorang, maka kita akan mudah untuk mendapatkan informasi, yang perlu kita lihat ada 5 hal indikator bagaimana seseorang dapat menerapkan keterampilan sosial dengan baik yang akan kita bahas bersama yaitu ;

2.2.1 Kemampuan Berkomunikasi

Keterampilan sosial adalah bagaimana kita berkomunikasi ke semua orang dalam hal yang berbeda beda, adapun komunikasi dapat diterapkan secara dekat maupun pada jarak tertentu. Pada era modern komunikasi dapat dilakukan dengan cepat dan tanpa terhalang oleh waktu maupun jarak akan yang ditempuh, perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan manusia akses kemudahan dalam memanfaatkan teknologi.

Keterampilan sosial sangat bermanfaat dalam peran menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada maupun konflik dalam lingkup manusia itu sendiri, kita memerlukan komunikasi sebagai alat peran. Kekuatan dari komunikasi dari seseorang akan memudahkan komunikasi yang efektif dan dapat memperluas pemikiran beserta ide-ide kreatif yang akan muncul memperkuat hubungan pribadi dan juga dimengerti oleh pembicara dan penerima. Perasaan yang muncul saat kita bertanya maupun menjawab dalam pertanyaan akan memberi umpan balik dan juga memperkuat perspektif seseorang yang akan memahami ide penafsiran dari topic yang dibahas, kemudian akan muncul sebuah empati dari seseorang yang menjadi rekan bicara, mengenai hal ini manusia diberikan pemahaman untuk lebih spesifik merasakan apa yang dirasakan manusia lainnya,

kemampuan komunikasi akan bertambah baik apabila kita memiliki sifat empati dengan mendukung hal positif yang mereka berikan ke sesama. Selama dalam posisi yang positif maka apabila ada konflik dalam hubungan komunikasi manusia dapat menyelesaikan dengan baik, karena

mereka memahami bagaimana memahami dari penuturan yang baik dan penyampaian yang baik sehingga diterima oleh akal dan juga fikiran pada setiap orang. (Harskamp, 2005 :54) Mengemukakan, Mereka dapat mengenali perasaan-perasaan itu pada orang lain dari ekspresi wajah mereka dan dari gerak serta peran. Kekuatan dan pola pikir manusia juga mengakibatkan ekspresi dalam menyampaikan pesan menjadi lebih mudah, saat kita mengalami kejadian yang buruk maka kita juga kan mendapatkan simpati maupun empati dari orang sekitar. Solusi ini akan memberi kemudahan dalam berbicara satu sama lain yang mengatasi masalah pada situasi tertentu. Tingkatan sosial dalam masyarakat juga menyebabkan kita memandang berbeda ke setiap orang. Kesenjangan dari status sosial yang ada mengakibatkan manusia ataupun seseorang tidak dapat secara langsung mengutarakan keterampilan berbicaranya di hadapan orang tersebut. Kemampuan dari *skill* sosial yang dimiliki tiap orang selalu berbeda dalam hal adaptasi juga kita banyak belajar bahwa dalam meraih tujuan perlu dilakukan pengamatan kondisi sekitar. Fleksibilitas dalam menghadapi perubahan pola kehidupan modern mau tidak mau harus kita hadapi. Manajemen waktu yang baik dan juga kepercayaan *trust* kepada anggota tim, kelompok atau rekan kerja membantu mengatasi kesulitan dalam pemecahan masalah yang besar.

2.2.2 Kemampuan bekerjasama

Pengalaman dalam bekerja terdapat dari adaptasi yang telah dialami oleh orang yang mengalami berbagai kolaborasi dari hal yang dilakukan sebelumnya. Keterampilan dari yang didapatkan dijadikan pembelajaran yang berharga dan arah memperbaiki tujuan kontribusi sebagai kelompok.

Kemampuan setiap orang untuk bekerja sama secara variasi dalam tim atau *teamwork* kerjasama berinteraksi untuk tujuan bersama, membangun kerjasama tim yang ada melalui kejujuran yang ada. Maka siswa akan memberi rasa nyaman yang baik sesama siswa maka akan ada pergaulan yang baik pada saat seseorang yang mampu memberi dorongan dalam

memfasilitasi kegiatan maka perlu adanya sebuah komitmen yang mencerminkan kerjasama.

Sehingga dalam kegiatan kerjasama tim seseorang diberikan sesuatu kemampuan untuk mengkoordinir dari tujuan yang ditentukan, mengenai berhasil atau tidak maka kerjasama tergantung dari kesiapan dan kekuatan dari bagian tim, seperti dalam pembelajaran koperatif maupun dari hal pekerjaan yang ditaati dengan rasa hormat yang baik akan menghasilkan produktivitas yang baik . Di lingkungan sekolah kerjasama dilakukan dengan mengerjakan tugas yang ada di peraturan untuk dipatuhi dan juga kebersamaan seseorang. Menurut pendapat (Boeree, 2008:139) kepatuhan adalah fenomena yang mirip dengan penyemaian diri. Karena itu orang akan lebih menerima pendapat orang lain di luar dari kemampuan wawasan mereka. Adapun di dalam kelompok jika ada yang lebih memahami sebuah peraturan akan ditunjuk sebagai pemimpin *leader* karena ilmu dari teman atau orang lain perlu dipelajari untuk dijadikan contoh. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk memimpin dalam kerjasama harus dapat bersikap adil dan mengayomi para temannya yang turut di dalam kelompok tersebut, hasil kesepakatan yang dicapai harus secara transparan agar tidak menimbulkan kerentanan dalam visi dan misi. Kerjasama yang dapat terjalin dari hubungan komunikasi yang baik maka akan meningkatkan prestasi. Jiwa kepemimpinan orang yang dapat menengahi, maka dalam belajar dan juga pekerjaan manusia diberikan keleluasaan untuk memilih ide, saran dan kritik yang membangun demi tercapainya hasil yang sesuai.

2.2.3 Kemampuan berbagi

Memulai kehidupan di masyarakat yang beragam ini membutuhkan yang disebut proses saling mengerti satu sama lain, orang seperti halnya makhluk sosial membutuhkan support dari lingkungan sekitar. Kehidupan sehari-hari akan membentuk lingkaran waktu yang terbentuk dari visi dan kemampuan setiap orang. Mengenai ini dapat dilalui secara lama ataupun singkat, di dalam lingkup sekolah misalnya terjadi perubahan pola sosial dan juga

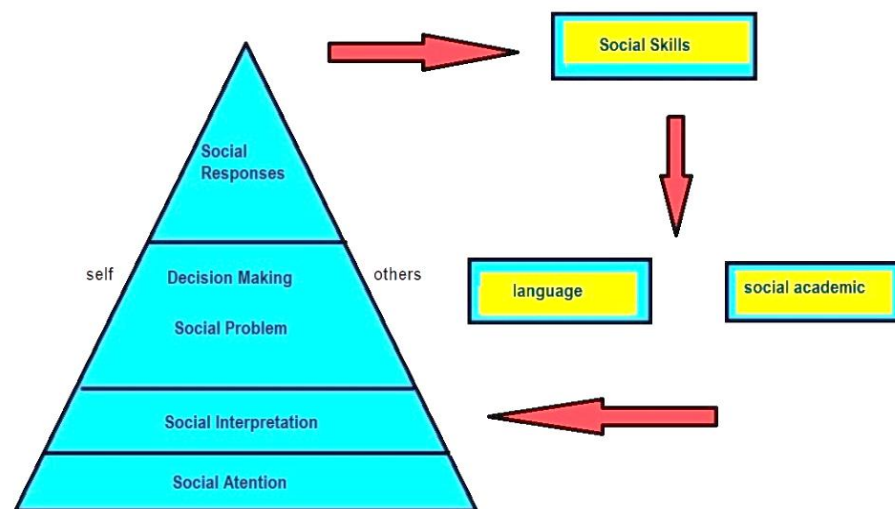
keberagaman etnis yang ada baik dari segi budaya dan bahasa karna menambah rasa toleransi dari semua orang. Berbagi kepada semua orang kehidupan sehari – hari terutama kaitannya dengan sikap sosial *skill* misalnya kita akan memberi sedikit hasil rezeki kita kepada sesama yang masih di kondisi kekurangan. Keadilan yang lahir dari sikap berbagi akan memperkuat hubungan sosial dan persaudaraan kepada orang lain. Konsep berbagi dapat mencakup dari bentuk fisik maupun non fisik, dari keadaan yang bukan fisik atau non fisik seperti dalam proses dukungan moral dan kesehatan, misalnya ketika ada seseorang yang belum mampu dari ketertinggalan ilmu saat belajar, kemudian seorang guru memberikan pengajaran ilmu dalam bidang tertentu seperti kemampuan berbicara, kemampuan untuk bidang seni, dorongan rohani juga kepada orang lain. Era ini banyak sekali dalam sosial media yang memberikan unsur kehidupan tanpa batasan sehingga teknologi dan informasi baik secara langsung menimbulkan efek negatif dan juga positif. Pola ketrkaitan ini membuat tidak semua efek sosial akan sesuai dengan kehidupan manusia di setiap hari, harus ada batasan yang mengarahkan dalam mempelajari hal baru. Selanjutnya di dalam proses lingkungan sekolah pun juga demikian akan adanya variabel yang cocok maupun tidak tepat bagi seseorang dalam perkembangan proses sosial. (Stompzka, 2004:14) Proses sosial yang mengarah mungkin bertahap meningkat adakalanya disebut juga dengan linear.

Kesamaan dari ide gagasan dan juga bagaimana kita akan berbagi sesuai dengan kemampuan penguasaan diri perlu diperhatikan, contoh dalam hubungan sosial dari seseorang yang memiliki ilmu dan orang yang baru belajar sedikit ilmu, jika dia memiliki inisiatif dalam berbagi, maka hal yang dia lakukan akan mengajak orang tersebut untuk saling mempelajari hal baru dan bagaimana mencapai fondasi tujuan utama dalam belajar dan menuntut ilmu. Kekuatan dari proses sosial yang terukur dalam dimensi budaya akan menghasilkan harmonisasi budaya. Terutama apabila mengambil contoh di wilayah sekolah yang sistem pendidikannya

membuat siswa nyaman untuk belajar dan berbagi ke sesama bagaimana berbagi ilmu pengetahuan ke siswa di dalam kelas tersebut apakah berhasil atau tidak maka tidaklah penting sebab tidak semua orang dapat menerima secara penuh, adakalanya hanya sebagian bahkan sedikit, ilmu pengetahuan yang diajarkan selaras dengan itu semakin manusia memiliki bekal ilmu maka akan menjadi selaras pula mampu memahami bagaimana terhadap rasa empati kepada sesama yang membutuhkan.

Menurut (Russell, 1952:11) *The effect of science are various, very different kinds, there are intellectual effects, and traditional beliefs.* Menjadikan ilmu pengetahuan untuk membentuk kemungkinan dari efek yang bermacam-macam, misalnya untuk melakukan keteraturan waktu yang diperlukan, contoh yang dapat diteliti adalah apabila seorang anak yang mengikuti sebuah perjalanan edukasi di suatu tempat tentunya mengharuskan mereka untuk saling berbagi sesama secara tidak langsung akan menambah beberapa teman dan persahabatan yang baru, menambah relasi dan juga pengetahuan yang baru dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki anak tersebut. Karena pada umumnya dari dunia kerja yang luas dan relasi publik yang banyak manusia akan menemukan prospek cerah di masa depan.

Kemampuan untuk melakukan adaptasi lingkungan pengambilan keputusan dan skill dalam berbagi ke manusia sekitar didasari oleh *mentality* sehingga ada timbal balik yang baik dari kesempatan untuk merubah peluang di masa depan. Manusia yang memiliki kesadaran penuh atas *social skill* akan menyadari bagaimana pentingnya berbagi ke sesama dan menarik kesimpulan yang menjadi landasan pedoman dia sehari - hari. Manusia memang sejak awal kehidupan membutuhkan sebuah koneksi di keterampilan kehidupan. Dengan adanya saling memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaniah. Ilmu pengetahuan dan pengalaman sejak masa lalu akan membuat kita belajar bahwa kemampuan bertahan hidup membutuhkan interaksi.



Gambar 1. Model Kompetensi Sosial

Sumber: Socialthinking.com

2.2.4 Kemampuan berpartisipasi

Penggunaan sejumlah potensi kerjasama yang terbentuk dalam kelompok atau juga pribadi manusia di setiap kegiatan yang dilalui membentuk ikatan dan emosional yang semakin berkumpul untuk mencapai tujuan dalam konsep. Konektivitas yang ada pada seseorang terkait di dalam proses perkembangan sosial yang terjadi di abad ke-20 dan era modern saat ini, mencerminkan perbedaan yang sangat besar seperti penggunaan alat sebagai cara manusia ke interaksi sosial. Perubahan zaman peraturan dan konsep yang diperlukan manusia dalam sistem partisipasi tergantung dari apa yang dilakukannya, manajemen kelas membutuhkan kemampuan guru dan siswa untuk berpartisipasi dalam setiap argument dan ide yang muncul, kemudian manajemen pribadi dan bahkan manajemen dalam lingkup lebih luas. Komunikasi mendorong manusia untuk menjangkau berbagai elemen yang ada di lingkungan sekitar. Dengan adanya komunikasi maka akan lebih terstruktur dalam setiap tindakan dan partisipasi. Kepercayaan dan partisipasi bukan tumbuh begitu saja, karena pasti ada motivasi. Saat belajar kemampuan berpartisipasi aktif selalu memiliki motivasi untuk bereaksi dan mengambil tindakan. (Wahyuningsih, 2020:76). Artinya partisipasi akan terjadi jika melibatkan

seseorang lebih dari satu orang atau kelompok. , misalnya sebuah organisasi baik itu institusi yang berlandaskan kesepakatan bersama maka daya dukung dari lingkungan, dan internal memerlukan observasi dan peningkatan kualitas yang mutlak berbanding dengan hasil yang akan dicapai. Pembelajaran dikelas dan dengan kebebasan berpendapat yang didapat oleh siswa hampir sama dengan prinsip demokrasi dengan keleluasaan, pengambilan keputusan saat berdiskusi dengan teman atau rekan sebaya yang berlangsung kompetitif.

2.2.5 Kemampuan beradaptasi

Perkembangan kebudayaan yang meluas dan juga kemudahan dalam akses belajar membuat generasi milenial hingga generasi alpha memiliki segudang pertanyaan yang tidak akan bisa terjawab dari argumentasi setiap orang. Pendidikan dan budaya yang dianut oleh warga negara akan menimbulkan dampak positif dan juga peraturan batasan dari dampak negatif yang ditimbulkan secara umum. Manusia kini dihadapkan dengan ketergantungan teknologi yang sangat tinggi, jika dihadapkan dengan sumber daya manusia dari beberapa abad kebelakang, nampak kontras perbedaan yang didapatkan. Beradaptasi menjadi pilihan yang primer di kalangan menengah hingga ke atas, budaya yang terjadi di masyarakat akan di adopsi secara perlahan. Penggunaan media digital dan mempelajari bentuk adaptasi pembelajaran harus dapat dipelajari karena rentang usia muda hingga tua saat ini membutuhkan informasi yang cepat agar tidak tertinggal efisiensi waktu. Seperti halnya di dalam pembelajaran sekolah siswa dituntut mampu aktif bekerjasama dan partisipasi dalam keragaman budaya yang ada. Selama belajar banyak sekali interaksi budaya dari berbagai kultur domisili mereka, penilaian dalam konteks belajar dan juga afektif kognitif akan partisipasi dari adaptasi siswa. Partisipasi peserta didik sangat penting di dalam pembelajaran di kelas setiap sekolah. Kegiatan yang digunakan dalam membentuk karakter keterampilan sosial siswa di bagian adaptasi lingkungan bersinergi dengan kemampuan kerjasama yang menekankan bahwa saat ini adaptasi oleh tenaga pendidik juga harus memahami pendidikan karakter pada diri seseorang atau siswa ,

dari sini kita akan mendapatkan *reward* secara manfaat ke setiap orang dalam arti tidak secara nyata tetapi adanya rasa saling tanggung jawab yang ada pada setiap orang. Sementara (Lickona, 2004:122) menyatakan sekolah yang mengajarkan mengenai karakter pendidikan mengembangkan kualitas dan hubungan antara manusia antara dewasa dan anak dan memberikan perkembangan lingkungan belajar kondusif. Dia menggambarkan jika karakter dan moral dapat diajarkan dengan baik, maka kita dapat mengajarkan kerjasama dan pengendalian diri dari keterampilan sosial.

Aspek dari bahasan di bagian bagaimana manusia beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya seperti bagaimana kita memerankan sebuah *role* dari setiap kegiatan dan warna kehidupan untuk mendorong kekuatan interaksi dari berbagai macam perilaku sosial yang dihadapi, mencerminkan keberhasilan dan integritas dari seseorang untuk beradaptasi pada perubahan sifat dan ide maupun argumentasi yang berbeda-beda, karena nya seseorang mulai mampu *recovery* dari budaya yang baru dan optimis dari pengaruh yang ada. Pada dasarnya semua manusia akan memiliki perasaan untuk menjaga keharmonisan antara beberapa kelompok dengan individu teradap penyesuaian lingkungan. Komposisi dari beragamnya budaya di Indonesia telah menjadi masalah dan juga keuntungan dari sistem tatanan masyarakat untuk melahirkan rasa toleransi dan tanggung jawab. Kemudian dari toleransi ini kita mampu mengartikan kehidupan yang sesungguhnya, dapat memberikan rasa aman nyaman dan tentram menjalani kehidupan sehari-hari.

2.3 Pengertian Etnis

Keberagaman dalam setiap populasi dari negara manapun di dunia tidak bisa disamakan secara luas dan akurat, jumlah yang ada terkadang akan berubah selaras juga dan sesuai poros waktu dan juga aspek budaya yang berabad – abad dalam kesatuan negara di berbagai benua. Lebih lanjut mengenai etnis itu sendiri. Geografis di wilayah Indonesia secara umum memiliki berbagai

wilayah yang terpisah dari pulau utama seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua membuat etnis atau kelompok yang memiliki keunikan sendiri. Perubahan sosial dan penduduk yang saling terkoneksi antara wilayah nusantara dan juga negara lain menjadi lebih bervariasi ragam kebiasaan dan adat istiadat masyarakat yang terjadi selama ribuan tahun. Etnis di Indonesia secara umum, dapat kita amati dan diartikan sebagai bentuk semangat dan hubungan erat dari kehidupan sosial yang terletak di daerah tertentu. Kemudian analisis kita tentunya bisa membedakan kesatuan dan tingkat keragaman nilai dari kelompok suku tersebut berdasarkan keadaan iklim, warna kepercayaan lalu persamaan asal-usul wilayah seseorang. Sehingga identitas dari hal tersebut bisa dijabarkan dengan baik dan untuk dipahami dalam klasifikasi etnis. Layaknya seperti seni yang sudah tertanam kuat di karakter manusia dan perbedaan itu sesuai dengan arti kelompok sosial yang juga serupa berdasarkan status kelompok ataupun golongan serta jumlah yang ada dari populasi penduduk.

2.3.1. Etnis Tionghoa

Dalam kebudayaan Indonesia dan juga dunia sudah kelihatan akan dominasi dari sejumlah penduduk yang berasal dari daratan China hingga kini tersebar luas ke berbagai negara dan memberikan warna baru dalam kehidupan masyarakat. Menurut Charles (1994:26) orang tionghoa itu sangat suka berkelompok-kelompok, mereka menjauhkan diri dari pergaulan sosial dan lebih suka tinggal di kawasan sendiri. Masyarakat Indonesia sangat kental akan budaya dari tanah air akan tetapi semua akan terserap dari berbagai budaya lain bahkan dari etnis lain, dengan begitu mereka akan diterima dan menjadi warga negara Indonesia yang utuh. Etnis tionghoa telah belajar dan saling hidup harmonis di era globalisasi ini. Yusu Liem (2000:6) Untuk mempelajari status masyarakat Cina di Indonesia adalah melihat aspek-aspek hukum demografi yang berhubungan erat satu sama lain. Melihat itu kita perlu menyelami apa yang dimiliki oleh keunikan dari etnis tionghoa di daerah sekitar kita, mereka adalah bagian juga dari kita karena telah hidup sebagai warga negara dan juga memberikan kontribusi dari semua bidang.

Misalnya dalam dunia pendidikan mereka sangat mengutamakan itu, maka tidak jarang etnis tionghoa mempunyai keputusan untuk menuntut ilmu atau bidang pendidikan yang akan dituju pada lembaga tertentu. Karena dalam dunia pendidikan semua wajib mengutamakan itu agar sumber daya manusia menjadi lebih baik. Bila kita ikuti sejarahnya masyarakat dari keturunan Tiongkok merupakan salah satu budaya tertua di dunia, tidak heran mereka telah mengenal huruf dan penulisan sejak zaman ribuan tahun sebelum masehi.

Penggunaan bahasa yang mereka pakai juga sangat baik dan turun temurun puluhan abad hingga tersusun rapi dari berbagai tingkatan pemerintahan kerajaan hingga era modern. Indonesia sebagai negara maritim telah menerima akulturasi budaya tionghoa dan mengakar kuat selama ribuan tahun sehingga sudah sangat lumrah kita biasa melihat seni dari para etnis tionghoa berbaur dengan harmonis dalam masyarakat Indonesia. Budaya seperti imlek, dan juga corak budaya cina dalam dunia islam di nusantara sangat kentara. Saat ini juga banyak dari mereka telah berhasil dalam bidang ekonomi, pendidikan dan juga perdagangan maka dari sudut pandang inilah, kita perlu memahami bagaimana cara kerja dan motivasi mereka dalam membangun hubungan sosial dan agama kepercayaan masing-masing selama ini. Seperti pendapat dari tokoh peneliti Liem Sing (2009:186) Pendidikan memberikan suatu perspektif baru tentang beragama. Di era modern ini etnis tionghoa sangat dihormati dan banyak dari mereka semakin populer karena ciri-ciri fisik mereka yang kontras dengan warga pribumi dan juga sifat mereka yang ramah telah merubah wajah etnis yang di kala zaman orde baru sangat terasingkan, saat ini sudah mulai banyak dari bidang apapun saling membantu dan berkerja sama dalam membangun negara, dari semua ini akan terbentuk sumber daya manusia yang bermutu dan mampu bersaing di masa depan. Semua akan menjadi hidup damai dan akan membawa manfaat bila kita semua memahami alur dan proses dari pembelajaran apapun, dengan pendidikan yang baik, dan sesuai tata pola kehidupan masyarakat sosial.

Kawasan ekonomi dalam etnis cina yang ada di Indonesia lebih ke cluster yang mendiami wilayah tertentu seperti di daerah pesisir utara Jakarta, Semarang, Kalimantan barat, Sumatra selatan Jawa timur dan provinsi lain sekitarnya, budaya mereka dibawa oleh para pedagang di masa lalu, mereka juga mempengaruhi berbagai akulturasi bahasa yang ada Hokkien, Khek/hakka, Tiochiu dan Kanton. Di daerah kota metro sendiri mereka tersebar di berbagai wilayah seperti daerah metro pusat dan juga metro barat dan juga pedesaan, mereka juga tergabung dalam sebuah paguyuban seperti PSMTI (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia) sebagai wadah budaya dan juga persatuan dalam memberikan manfaat baik di dalam menyatukan visi dan misi mendukung perkembangan negara Indonesia yang sejahtera. Kota metro sebagai wilayah basis kota pendidikan sangat disukai oleh berbagai macam latar belakang siswa yang ingin melanjutkan pendidikan mereka tersebar berasal dari berbagai wilayah di luar kota. Jumlah penduduk tionghoa sendiri di kota metro belum diketahui akan tetapi dari banyaknya persebaran dapat dilihat mereka eksis dan saling membaaur dengan semua warga setempat dan sangat harmonis. Mereka sebagian besar datang dari wilayah Palembang dan Bangka yang kemudian menetap di wilayah tertentu dan menjadi keluarga besar. Kota metro dan juga kota pendidikan yang beragam dan sangat heterogen, menjadikan etnis tionghoa memiliki pola keberagaman. Sejauh ini, secara umum kota metro dan juga lembaga pendidikan yang ada sangat nyaman sekali untuk menuntut ilmu bagi pelajar dari berbagai kota.

2.3.2 Etnis Jawa

Melihat Indonesia maka dalam keseharian kita tidak lepas dari suara bahasa, peninggalan pusaka, kemudian keramah tamahan. Sebagian besar populasi di negara Indonesia didominasi oleh orang Jawa sebagai pemilik wajah pribumi nusantara yang tersebar di pulau Jawa sebagian besar, kemudian Sumatera, Kalimantan Sulawesi, Maluku hingga Papua. Mereka terkenal akan kerja keras dan kesabaran dalam bermasyarakat, secara umum etnis Jawa tinggal di pulau Jawa

yang sangat padat penduduknya di dunia, bahasa yang digunakan selalu menjadi bahasa yang paling populer dan dituturkan oleh masyarakat belahan dunia lainnya, budaya jawa sangat terkenal hingga ke mancanegara seperti etnis lainnya banyak sekali para peneliti ingin mempelajari bagaimana asal – muasal budaya ini mulai dianut oleh etnis jawa, masyarakatnya masih memegang budaya leluhur seperti wayang kulit, batik, ilmu agama islam, maupun sinkretisme hingga kejawaan. Dalam tradisi jawa, berbagai upacara selamatan yang dibarengi kesenian seperti wayang, kuda lumping, ketoprak dan bermacam-macam tarian merupakan sisa peninggalan zaman sebelum islam menyebar di pulau jawa. Sutiyono (2013:2) Nusantara yang di dominasi etnis ini sangat kental akan menjaga budaya dan erat dimanapun mereka berada dan populasi yang besar ini menjadikan etnis jawa terdapat di hampir belahan dunia manapun.

Kemudian budaya dari jawa ini sangat mempengaruhi penutur bahasa dari berbagai suku di Indonesia serapan bahasa jawa banyak sekali tercampur ke bahasa Indonesia dan juga menjadi sangat khas, kosakata dari bentuk budaya serta bagaimana tingkatan relasi dari pembicara yang lebih tua maupun dihormati, dan gaya kehidupan masyarakat jawa yang didominasi oleh para petani dan juga karyawan dari turun temurun sistem kerajaan lama kelamaan sudah mulai memudar sehingga dalam keseharian kini etnis jawa sangat berbeda jika kita kembali ke zaman sebelum kemerdekaan, pengaruh budaya luar dan penyesuaian budaya tidak bisa dihindarkan. Menurut Niels (2006:254) Yogyakarta adalah bagian terbaik dan yang paling hidup di pedalaman jawa, menanggapi pengaruh dari luar kadang modern kadang tradisional. Kebudayaan dan juga pendidikan akan mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman, maka menurut Niels Daerah istimewa Yogyakarta adalah salah satu pusat dari budaya jawa yang masih utuh dipegang oleh Sultan Yogya, yang telah turun temurun sehingga etnis jawa yang paling mengikuti

titah raja mereka kini wilayah Surakarta dan Yogyakarta, wilayah ini adalah siswa dari kerajaan mataram dan raja-raja jawa masa lalu. Jawa juga merupakan pusat pendidikan di Indonesia dan juga bidang ekonomi sejak dahulu, banyaknya wilayah yang terpecah menjadi kepulauan mengakibatkan sulitnya untuk pemerataan populasi dan juga pola pendidikan yang ada, Era pemerintah kolonial telah memberikan solusi dengan perpindahan penduduk dari jawa ke sumatera sebagai bentuk pemerataan populasi di wilayah yang menjadi tujuan transmigrasi. Etos kerja dan juga pola pemukiman penduduk pada tradisi masyarakat jawa yang selalu berkelompok memudahkan untuk mereka saling berkordinasi membentuk suatu perkampungan baru di daerah lain.

Mereka terkenal akan mudah bersosialisasi dalam kondisi daerah baru sehingga akan membentuk sistem tatanan masyarakat yang harmonis, etnis jawa juga berperan penting dalam dunia pendidikan dan politik di negara Indonesia, jika kita melihat wajah Indonesia maka tidak akan lupa tentang budaya jawa. Kepemilikan dari unsur budaya ini harus kita jaga, tidak hanya dari etnis jawa, seluruh etnis, suku yang ada di nusantara harus hidup dari kesatuan dan persatuan. Pendidikan adalah kunci utama bagaimana sebuah negara akan maju dan mampu menghargai setiap warga negara indonesia dari berbagai latar ras, suku dan agama, karena sejak lama indonesia terkenal akan keragaman budaya dan tradisi. Masyarakat jawa di kota metro membuat keragaman dan kerjasama yang baik dalam turut serta memajukan wilayah dan membuat catatan sejarah dari perkembangan kolonisasi sejak era 1930an yang mana transmigrasi menjadi sangat populer dan diminati oleh sebagian besar dari pulau jawa, maka perkembangan budaya dari suatu provinsi akan saling melengkapi.

2.3.3 Mata Pelajaran Ilmu Sosial

Bidang ilmu mata pelajaran sosial memang saling melengkapi dari keterkaitan ilmu filsafat, sebagaimana di dalam teori belajar dan ilmu pengetahuan, proses transisi mata pelajaran ekonomi memiliki cabang dari IPS sebagai induk ilmu pengetahuan sosial. Ekonomi sendiri menurut, Adam Smith banyak menggunakan istilah-istilah normatif seperti: nilai (*value*), kekayaan (*welfare*), dan utilitas (*utility*) yang menandakan bahwa ilmu tersebut mempelajari aktivitas sosial di lingkungan masyarakat. IPS merupakan ilmu yang sejatinya membentuk suatu keadaan sosial yang akan dilihat dari sudut pandang dari manusia lain dan manusia itu sendiri, keberadaan sosial dan hubungan ilmu ini sangat mudah untuk dipahami akan tetapi mudah berubah dalam selang waktu yang tidak ditentukan, berbeda dengan ilmu sains yang akan sulit dipahami namun memiliki fondasi yang sama secara dalam jangka waktu yang lama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ilmu Ekonomi adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan) (Poerwodarminto, 2007:220). Ilmu Ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana masyarakat menentukan pilihannya, baik dengan menggunakan uang atau tidak menggunakan uang, dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas dan memiliki alternatif penggunaan untuk menghasilkan barang kemudian mendistribusikannya baik untuk kebutuhan saat ini, atau besok kepada berbagai individu ataupun golongan masyarakat. menurut Haryono (2013:69) metode dalam pembelajaran ekonomi dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan, mencari informasi baru, rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sehingga dalam ilmu ekonomi mudah berkembang tentang informasi baru yang menjadi dasar pembelajarn IPS.

Sedangkan ekonomi terbagi menjadi 2 bentuk pelajaran yaitu mikro dan ekonomi makro. ekonomi mikro merupakan ekonomi yang mempelajari perilaku perusahaan dan konsumennya, juga kaitannya dalam penentuan harga serta barang atau jasa akan dijual produksi. Prinsip ekonomi produksi sebagai dasar dalam menghasilkan berbagai barang dan jasa yang sebanyak-banyaknya. Ekonomi merupakan kegiatan yang telah lama berlangsung dan merupakan hubungan sosial dalam setiap individu.

2.4 Penelitian Yang Relevan

Pertama, Penelitian dilakukan oleh **Chuswatun Khasanah** (2015) Interaksi Sosial Etnis Jawa Dengan Tionghoa Dalam Industri Batik Lasem Di Kabupaten Rembang Hasil penelitan menunjukkan : (1) interaksi antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa sudah mulai berlangsung melalui tatap muka dan berkomunikasi setiap harinya dan menjadi suatu kebutuhan, (2) Selain itu juga terdapat bermacam faktor pendukung dalam proses interaksi sosial etnis Jawa dengan etnis Tionghoa dalam industri Batik Lasem adalah karena adanya rasa saling percaya. Selain itu adanya kerja sama, akomodasi, dan Pertikaian atau konflik, (3) selain itu ada kendala dalam interaksi sosial yang dilakukan antara etnis Jawa dengan etnis Tionghoa dalam industri Batik Lasem prasangka kondisi fisik seseorang yang tidak sempurna, cara berkomunikasi buruh batik dengan juragan batik yang sedikit, dan pertentangan pribadi.

Kedua, Penelitian dilakukan oleh **Nory Sihwanty** (2019) Skripsi yang berjudul tentang Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Terhadap Interaksi Sosial Pada Etnis Jawa – Tionghoa Di Kelurahan Sudiroprajan . Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari antar budaya yang terjalin dari integrasi sosial. Sedangkan teori yang digunakan yaitu antar budaya dan komunikasi, Integrasi sosial dapat diukur oleh peneliti dengan dimensi-

dimensi yang dapat di amati pada kerjasama, asimilasi, akomodai dan juga analisis regresi linier sederhana digunakan pada peneltian ini menghasilkan hipotesis dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,755 > 1,984$). Sehingga H_0 ditolak, artinya berpenagruh seginifakan pada etnis jawa dan tionhoa dari integrasi tersebut.

Ketiga, Jurnal Penelitian oleh **Syarifah** (2019) Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Motivasi Belajar Pada Siswa Etnis Melayu Dan Tionghoa. *Volume* 13. Peneltian ini bertujuan untuk mengetahui apakah motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting dan menentukan faktor keberhasilan dalam pembelajaran dari lingkungan belajar. Faktor yang mempengaruhi kebutuhan dalam belajar dan juga individu dalam aktivitas belajar. Penelitian yang dilakukan menggunakan metodew kuantitatif dengan menggunakan analisi dan uji beda atau uji-t dalam menjawab hipotesis. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Bengkalis Provinsi Riau dengan jumlah sampel mencapai 200 orang terdiri atas melayu dan cina. Setelah dilakukan uji coba dan penelitian di sekolah tersebut maka pengukuran yang telah selesai di analisis adalah mengetahui apa dari motivasi belajar secara umum di sekolah tersebut. Berdasarkan analisis reliabilitas yang dilakukan diketahui bahwa Alpha Cronbach's penelitian ini memunjukkan skor 0.916, diketahui juga motivasi dai dalam belajar pada uji normalitas Melayu = 0.85, $p > 0.05$ dan Tionghoa =0.072, $p > 0.05$. Dalam deskripsi yang menunjukkan bahwa dari analisis dari T-test sample peserta didik dari etnis Tionghoa yaitu 155,37 lebih tinggi dibanding etnis melayu yaitu 146,79. Dengan begitu penelitian tersebut bahwa hipotesis yang tertera menunjukkan Etnis tionghoa memiliki motivasi skor diatas etnis melayu atau lebih tinggi dalam motivasi belajarnya.

Keempat, menurut jurnal **Alif Akbar Zakariya** (2023). Etnis Tionghoa di Surabaya ; Kepasan Sebagai Kawasan Pecinan Abad 19-20 .Universitas Negeri Yogyakarta, FISIP. *Volume* 14. Dalam penelitian jurnal ini difokuskan ke penggambaran bagaimana etnis tionghoa memulai migrasi ke kawasan Surabaya provinsi jawa timur, khususnya di daerah kepasan, kemudian bagaimana masyarakat etnis tionghoa dapat tinggal hidup nyaman

dan mampu menyesuaikan diri di lingkungan kota Surabaya bagaimana mereka menyesuaikan budaya Jawa dengan tionghoa dan juga kehidupan ekonomi dan sosial dalam kehidupan. Peneliti menggunakan metode penelitian historiografi dengan pendekatan nilai sejarah, yaitu bagaimana menganalisis suatu peristiwa pendekatan data yang diambil dari berbagai sumber sejarah seperti buku, artikel jurnal, hingga arsip-arsip yang ada. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kedatangan etnis tionghoa ke Surabaya khususnya yang singgah dan bekerja di daerah tersebut, meskipun penuh dengan beberapa konflik dengan budaya dan juga peraturan dalam daerah tempat mereka tetap eksis dan mempertahankan budaya yang ada dan juga mampu untuk beradaptasi. Kesimpulan adalah masyarakat tionghoa di daerah tersebut mampu berkontribusi dan juga menjalankan roda perekonomian dengan baik sehingga akulturasi budaya yang dibawa oleh leluhur mampu menambah keragaman budaya di daerah Surabaya dan juga menjaga keharmonisan dengan warga pribumi dengan semakin banyaknya jumlah etnis tionghoa.

Kelima, Skripsi **Nurshahni Rizki Abdaniati** (2019), Analisis Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar. Pada penelitian tersebut tujuannya adalah untuk mengetahui keterampilan sosial yang diteliti pada saat fokus pelajaran dari mana letak perbedaan dominasi dari setiap siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan subjek siswa SMA Kampar yang berjumlah 216 siswa. Keterampilan sosial dari penelitian ini menganalisis apakah adanya tingkatan yang terjadi dari hubungan sosial kerjasama sesuai dengan arahan dan kontrol diri. Kemudian dari hasil penelitian ini bahwa, Persentase dari penelitian yaitu berjumlah 44.6% hasil analisis menunjukkan bahwa indikator keterampilan sosial siswa dapat dikategorikan “cukup baik” yaitu rentang nilai 41% - 60%. Kesimpulannya para siswa di sekolah tersebut mampu menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang beragam, sehingga siswa selalu mengevaluasi diri mereka apakah ada kekurangan dalam hal pelajaran, memberikan bantuan dan saling menghormati siswa lainnya.

Keenam, Jurnal oleh **Clara Moningka** (2020), Adaptasi Skala Identitas Etnis : Studi Pada Etnis Jawa Dan Etnis Tionghoa di Indonesia. Jurnal *Volume 2*. Universitas Pembangunan Jaya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui identitas dari beberapa etnis yang ada di Indonesia apakah ada hubungan dan pengaruhnya dari sebuah identitas sosial, bahasa yang dipakai, kelompok tertentu dalam ruang lingkup pertemanan, agama dan juga ruang lingkup wilayah pemukiman dari etnis tersebut. Penelitian tersebut menggunakan *convenience* dengan pengambilan sampel yang di wilayah Jawa Tengah dan Jakarta, menggunakan responden sejumlah 150 orang dengan jumlah etnis Jawa mencapai 80 orang dan juga etnis Tionghoa mencapai 70 orang. Menggunakan kuesioner dan hasil reliabilitas dengan koefisien Cronbach's alpha 0.881. Dengan hasil ini maka dapat diharapkan mengukur identitas etnis seseorang pada ranah psikologi. Karena pada dasarnya dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana apabila diri seseorang tersebut merupakan bagian dari kelompok individu yang dianggapnya sebagai identitas tersebut.

Ketujuh menurut Skripsi **Agung Kurniawan** (2021) yang berjudul Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dan Jawa Pada Masyarakat Multikultural di Kampung Ketandan Yogyakarta Pasca Reformasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Menurut penelitian ini bertujuan untuk melihat interaksi sosial dan multikultur dari masyarakat Tionghoa dan bagaimana terjadinya interaksi yang akan muncul di dalam tatanan masyarakat yang ada di etnis tersebut dan apakah yang melatarbelakangi dari kebudayaan yang ada. Penelitian tersebut berlangsung pada bulan Agustus 2021 di daerah Yogyakarta, kemudian metode yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan maka terdapat bentuk interaksi sosial dari hubungan masyarakat yang ada di daerah tersebut bagaimana dari kelompok orang banyak dan juga individu untuk bersatu padu. Faktor yang mempengaruhi juga memperkuat hubungan yang di kampung ketandan. Sehingga terjadi peningkatan ekonomi dan juga pembelajaran sikap positif dari kedua belah

pihak dalam mempelajari budaya Jawa dan Tionghoa dengan pemahaman interaksi asosiatif atau menyatukan antarkelompok.

Kedelapan, Menurut jurnal dari **Adin Hidayat** (2023) yang berjudul tentang Analisis Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII . *Volume* .4. No.3. Pada penelitian penulis berfokus pada keterampilan sosial para siswa di sekolah tentang bagaimana cara siswa untuk belajar dan juga menunjukkan keterampilan sosial. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif pada jurnal penelitian tersebut. Penggunaan data dengan cara triangulasi dan juga reduksi, penyajian dan kesimpulan. Berdasarkan hasil dari jurnal tersebut maka keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi belum optimal dalam proses pembelajaran karena terkendala oleh bahasa daerah dan juga adaptasi di kelas dengan orang yang berbeda. Kemudian jika kita lihat dari keterampilan sosial pada saat bekerjasama maka terjadi hasil yang positif karena mereka mampu untuk berkerjasama sama dan mampu menguasai dari sikap yang baik sopan dan bertanggung jawab mengerjakan tugas yang telah menjadi kewajiban mereka. Hal ini menjelaskan adanya kepentingan dalam kerja kelompok dan mendorong diskusi yang baik terjalin secara sosial dan pada saat pembelajaran IPS di kelas VIII.

Kesembilan menurut skripsi **Juli Sumiko** (2019), yang berjudul Analisis Keterampilan Sosial Siswa Di Sekolah Dasar Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SD 2 Bojongsari. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian yang dilakukan adalah bagaimana keterampilan sosial yang menjadi fokus dalam tahapan belajar di sekolah tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan siswa pada umumnya selalu membutuhkan kerjasama dan diharapkan akan tumbuh rasa saling kerjasama. Beberapa kegiatan yang difokuskan pada penelitian adalah cabang voli dan juga drumband, dari kegiatan itu dapat dideskripsikan untuk memunculkan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan subjek partisipan kepala sekolah, guru, dan juga siswa. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat keterampilan sosial

siswa yang ditemukan yaitu bagaimana dalam bekerjasama, berkomunikasi dan berinteraksi dengan faktor yang mempengaruhi seperti kelompok, situasi dan hubungan antara teman yang kondisinya di dalam sekolah tersebut.

Kesepuluh adalah jurnal dari **Eka Dwi Utama** (2024) yang berjudul Analisis Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sains (IPAS) Di Smk Negeri 1 Magetan. *Volume* 09 No.02. Dari penelitian ini mengetahui bagaimana keterampilan sosial yang diteliti pada siswa SMK 1 Magetan. Teknik penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan metode kualitatif. Subyek penelitian adalah guru dan siswa yang ada. Terdiri dari 2 orang guru IPAS dan 10 siswa kelas XI. wawancara dan triangulasi dengan keabsahan data. Keterampilan sosial memiliki hubungan dari teman sebaya dan juga perilaku yang didasari oleh kekuatan hubungan antara sesama siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa di sma 1 magetan terdiri dari dimensi perilaku asertif, teman sebaya dan juga kemampuan akademis dengan didasari oleh manajemen diri dari siswa. Kesimpulannya dari berbagai aspek dimensi yang diteliti oleh penulis maka terlihat yang paling dominan adalah hubungan antara teman sebaya pada mata pelajaran IPAS di SMK 1 Magetan.

Kesebelas, adalah jurnal dari Diyani Ayu Karimizzah (2020), yang berjudul tentang Keterampilan Sosial : Analisis Perilaku Siswa Terhadap Orang Lain Pada Siswa Kelas 3 SD Negeri 2 Kebumen, *Volume* 8 No.3. Pada penelitian kali ini difokuskan pada analisis keterampilan sosial yang ada di era digitalisasi yaitu dengan meningkatnya pemahaman dan penemuan baru manusia di bidang teknologi seperti kecerdasan buatan maka banyak manusia kehilangan tempat untuk saling bertemu dan berkomunikasi secara langsung, dengan demikian hubungan sosial yang terjadi semakin berubah dari eksistensi sebelumnya. Penelitian ini mendeskripsikan keterampilan sosial pada perilaku dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini adalah siswa SD

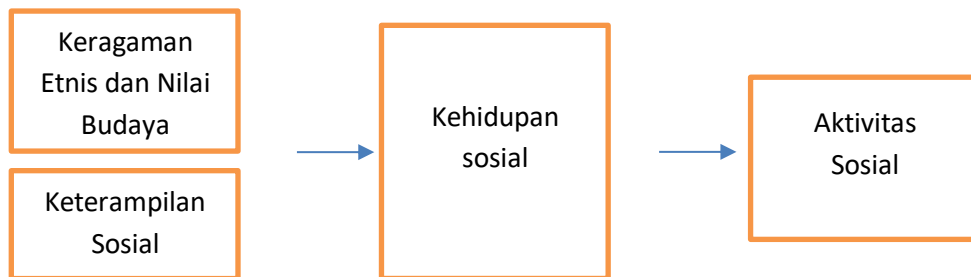
sebanyak 22 orang , orang tua dan guru kelas. Hasil yang di dapat adalah bahwa keterampilan sosial tersebut berhasil dilaksanakan dan sangat di pengaruhi pengawasan dari orang dewasa terutama dari orang tua dan lingkungan sekitar dengan secara langsung terus menerus.

Kedua belas, Jurnal olrh Tania Clara Dewanti (2024) yang berjudul, Hubungan Antara Keterampilan Sosial Dan Penggunaan Gadget Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 9 Malang. Karean saat ini di sekolah banyak sekali siswa yang bergantung pada dunia digital atau gadget terutama, siswa selalu menggunakan smartphone dan tidak fokus dalam pelajaran. Pada penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan subyek penelitian adalah siswa sebanyak 84 orang, dengan memfokuskan keterampilan sosial dan penggunaan gadget. Hasil dari penelitian ini adalah validitas butir sebesar $R= 0.769$, $p = 0.000 < 0.05$ artinya ada hubungan antara keterampilan sosial dan penggunaan gadget. Artinya semakin rendah siswa menggunakan gadget maka akan semakin tinggi kemampuan keterampilan sosialnya, dan sebaliknya semakin tinggi siswa menggunakan gadget maka akan semakin rendah kemampuan keterampilan sosialnya.

2.5 Kerangka Pikir

Kemampuan adaptasi dan juga pengalaman dalam bermasyarakat di daerah yang menjadi domisili masing – masing seseorang memberikan perubahan karakter diri. Sehingga setiap terjadi nya proses kerjasama antara siswa satu dengan lainnya , menimbulkan konektivitas yang baru pada setiap aktivitas baru. Umumnya di sekolah yang memiliki tingkat keragaman tinggi maka akan terjadi saling menghormati satu –sama lain yang memberikan rasa aman dan memperbaiki moral dari setiap orang tersebut. Pengendalian diri dari siswa akan mengakibatkan pembentukan karakter yang baik harmonis dan toleran. Salah satunya adalah di SMA Kristen 1 Metro, yang mana di dalam nya terdapat berbagai macam etnis dalam lingkungan sekolah, ada jawa , batak, minahasa, cina, sunda, bali, melayu, bahkan nusa tenggara. Sehingga

sering kali memudahkan para siswa untuk belajar memahami perbedaan dan keragaman budaya dalam nusantara, karena masyarakat Indonesia datang dari beberapa benua di dunia sehingga perbedaan setiap wilayah , bahasa dan ciri fisik sangat berbeda-beda. Kemampuan dalam proses penelitian dan hasil yang didapatkan tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi Interaksi antara etnis di sekolah .



Gambar 2. Kerangka Berpikir

BAB. III METODE PENELITIAN

3.1 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan harus sesuai dari program inti dari sistem yang dilaksanakan, kita perlu mengadakan survey dan agar hasilnya diperlukan untuk memberikan tujuan dan bagaimana cara meneliti suatu objek yang akan di gunakan dalam penelitian sebagai rambu-rambu memperoleh hasil yang dituju. Penelitian yang berhasil adalah hal seharusnya dilakukan dengan langkah yang positif dan sesuai pedoman dari berbagai sumber untuk menjadikan penelitian itu dapat digunakan dan di jadikan acuan bagi para peneliti dan orang lain, data yang disajikan juga harus sesuai dengan kenyataan yang ada dan mampu di teliti dan rasa tanggung jawab .

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang artinya secara deskripsi dari pemetaan yang terjadi dalam lapangan tempat penelitian. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dengan pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan dilakukan secara terus menerus sampai data nya jenuh. (Sugiyono, 2015: 318). Metode ini sangat sesuai dari apa yang akan diteliti di lapangan, setelah dilakukan berbagai survey dan observasi pada waktu tertentu. Variabel keterampilan sosial yang menjadi fokus utama penelitian dinilai sangat tepat dalam menganalisa bagaimana perkembangan siswa dan juga sikap dari toleransi tersebut ketika belajar. Lingkungan yang ada dan mudahnya akses dari peneliti untuk lebih memahami apa arti perbedaan etnis di satu sisi menjadikan gambaran umum dari penelitian ini. Desain pendekatan kualitatif secara deskriptif digunakan untuk mencari permasalahan dari analisis dari

suatu fakta dan pergerakan yang ada. Kemudian jenis penelitian yang dipakai adalah secara etnografi, karena pada jenis penelitian ini data yang diambil secara langsung ke dalam lapangan kelompok atau individu yang menjadi objek dari siklus penelitian itu sendiri dari budaya dan sikap toleransi. Cresswell (2007) Menurutnya etnografi secara realis adalah cara dari pendekatan yang menggambarkan bagaimana situasi keadaan yang di lapangan sebenarnya secara langsung dari para narasumber atau informan dengan menggunakan sudut pandang pihak ke 3, sehingga apabila ada kesalahan akan mudah diketahui. Secara umum konteks sosial yang digunakan untuk memahami apa dari analisis perkembangan budaya, dan juga tahapan yang ada pada proses belajar daripada etnis yang di teliti di sekolah tersebut. Kelompok itu bisa saja dari bentuk kecil atau kelompok besar dan fokus dengan nilai nilai budaya dan keterampilan, sesuai dengan pertanyaan dan sumber dari informan.

3.1.1 Penelitian Secara Etnografi

Penelitian secara etnografi merupakan hal yang umum dilakukan untuk memahami suatu budaya dengan bentuk keterampilan yang berkembang dari suatu waktu ke masa yang berbeda. Di SMA Kristen khususnya, dengan melihat adanya interaksi dan juga keterampilan sosial siswa etnis jawa dan tionghoa dengan mengamati apa yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut.

Menurut cresswell keterlibatan langsung peneliti dalam keterampilan kehidupan sehari-hari dengan bersinggungan langsung ke subjek penelitian dan kativitas pembelajarn dalam kehidupan sekolah. Berfokus pada deskripsi dan interpretasi (Cresswell, 2018). Jadi dari cara etnografi seperti hal tersebut merupakan pendekatan yang menggambarkan situasi budaya para informan secara obyektif dengan data dari lapangan dan juga bagaimana informasi dari pihak yang memiliki informasi lain. Penulisan menggunakan detail informasi dengan erita secara informal secara umum, lalu dari pengamatan tingkah laku serta Penulisan mendeskripsikan keterampilan sosial kehidupan sehari-hari. Dari pendapat ini kita telah

mengetahui bahwa semua yang berkaitan dengan data di lapangan perlu di catat dengan baik dan sesuai arah pedoman metode penelitian yang digunakan, untuk menghindari adanya kesalahan saat terjun ke dalam tahap penelitian. Kemudian ada tahapan yang harus dilakukan seperti dari pendapat Spradley (1990 : 22). Yaitu cara memilih *proyek, pertanyaan, pengumpulan data, perekaman, analisis, pelaporan*. Penelitian ini menganalisis etnis dan keterampilan sosial di Sekolah Menengah Atas Kristen 1 Metro Lampung sebagai objek nya.

3.1.1 Pertanyaan

Pertanyaan pada saat penelitian dilakukan dengan penuh pertimbangan dan juga memperhatikan kenyamanan dari faktor interaksi sosial yang ada di wilayah lingkungan sekolah, sehingga data yang didapatkan dapat di catat dengan baik. Pemilihan dari kata-kata yang akan disampaikan ke informan harus sesuai kaidah bahasa yang baik dan benar, karena gaya penyampaian dan cara berbicara orang sangat beragam ada yang secara kasual dan non kasual, pengambilan keputusan dan juga interaksi sosial yang terjadi untuk sebuah pertanyaan perlu dipelajari dan di analisis mana yang baik dan apakah sesuai dengan pola penelitian.

3.1.2 Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian maka data yang dicari harus menggunakan prosedur yang benar dan juga memiliki batasan tertentu. Seperti di dalam penelitian dengan cara etnografi yakni mengumpulkan data yang didasarkan pada banyak pengamatan dan penelitian. Penerapan nya di lapangan harus dicatat secara seksama sehingga diperoleh masukan yang beragam untuk di analisis dari variabel yang ada pada penelitian.

3.1.3 Perekaman data

Data yang ada pada penelitian ini dapat ditafsirkan ke berbagai kelompok dan bergantung dari bagaimana metode yang digunakan dalam proses analisis ini. Penelitian yang dapat diterapkan dapat dipertimbangkan dan juga apakah dapat digunakan untuk sebagaimana mestinya. Seperti dalam bentuk tulisan kemudian dalam video dan juga apakah rekaman audio yang akan digunakan sebagai penilaian dari proses interaksi saat penelitian.

3.1.4 Analisis Data

Data dari penelitian akan diolah dengan baik, kemudian pertama yang dilakukan adalah mencari informasi yang telah di berikan kepada subjek dan objek dalam penelitian. Sejak sebelumnya data telah dirumuskan dan juga bagaimana dari sumber informasi dan jawaban dari berbagai pertanyaan maupun pengamatan. Setelah diperoleh data yang tepat maka akan di jelaskan dan interpretasi yang ada pada penelitian dari metode etnografi.

3.1.5 Laporan

Penulisan data mengenai penelitian di lapangan akan disajikan ke bentuk interpretasi data yang akan selalu di analisis apakah tepat atau belum sehingga dapat dikoreksi untuk observasi yang sesuai pedoman, karena dari bentuk analisis kualitatif data diusahakan mampu memenuhi kenyataan di tempat penelitian dan dapat digunakan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis adalah SMA Kristen 1 Metro di Kecamatan Metro Barat Kelurahan Ganjarasri Jalan Flores, karena dari berbagai sekolah yang ada di kota metro sekolah ini memenuhi syarat peneliti sebagai sekolah swasta favorit di kota metro dan nyaman serta memiliki

keragaman etnis yang tinggi di lingkungan sekitar, sehingga menimbulkan sikap toleransi terhadap sesama. Komposisi masyarakat yang Bergama dan juga terletak di berbatasan kabupaten Lampung Tengah maka menjadikan wilayah ini tempat lalu lintas strategis dan juga arus penduduk yang beragam. Melalui wilayah ini yang tertata rapi sejak awal pendirian kota metro maka masyarakat cukup nyaman untuk bermukim di sini, kondisi yang aman dan bersih.

3.3 Fokus Penelitian

Variabel penelitian adalah bentuk karakteristik dari suatu keadaan yang ada hubungannya dengan observasi dan juga objek pengamatan yang dilakukan peneliti, sehingga fokus penelitian dari variabel dapat di analisis. Dengan penjelasan sebuah konsep nilai untuk memperoleh data. Menurut pendapat (Sugiyono, 2022:38) variabel adalah sebuah segala hal yang dapat berupa apa saja yang ditetapkan oleh peneliti dan ditarik kesimpulannya. Sehingga poin utama yang di dapat dari penelitian ini adalah apa yang menjadi keterampilan sosial siswa dan juga antara etnis jawa dan tionghoa di sekolah SMA Kristen 1 Metro.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah sebuah variabel yang menjadi landasan dan analisis pada penelitian yang menghasilkan data yang relevan dan mampu di amati dengan konsisten. Dengan berbagai sumber dan juga sistem pengumpulan data maka penelitian dapat di interpretasikan dengan benar. Penelitian ini menganalisis dari keadaan keterampilan sosial dan juga interaksi pada etnis jawa serta tionghoa. Dalam interaksi sosial siswa di kelas akan terjadi sikap saling menghargai, bekerjasama dengan orang lain berbagi ide dan komunikasi yang terjalin antar etnis memberikan lingkungan yang harmonis dan nyaman dalam suasana lingkungan sekolah. Karena dalam lingkungan sekolah etnis cina dan jawa menduduki jumlah yang banyak daripada yang lain, sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan variabel

keterampilan sosial. Etnis Jawa yang menjadi salah satu variabel dalam penelitian ini akan di analisis dengan etnis tionghoa sebagai variabel kedua kemudian keterampilan sosial yang diamati untuk lebih tepatnya. Keterampilan sosial yang ada pada siswa dalam pembelajaran di kelas memberikan sebuah nilai yang sangat dibutuhkan untuk menjaga keselarasan di setiap keterampilan budaya yang beragam, Keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif (*Cartledge dan Milburn*, 1992) dalam (Maryani, 2011: 16). Kemudian kita akan menjelaskan keterampilan sosial pada saat pembelajaran berlangsung. Sebagai berikut yang terdiri dari 5 indikator.

Tabel 3. Bentuk Keterampilan Sosial

Indikator	Sub Indikator	Penjelasan
1. Komunikasi	a. Mendengarkan	● Siswa mendengarkan dengan baik Saat pelajaran di kelas dan di luar.
	b. Berbicara	● Berbicara dengan bahasa yang sopan sesuai norma.
2. Interaksi	a. Saling mengenal	● Mencari topik pembicaraan pada seseorang pada etnis berbeda
	b. Saling toleransi	● Menghormati agama lain ketika pelajaran pendidikan agama dan budaya.
3. Kerjasama	a. Berbagi	● Saling memberikan bantuan dan berbagi pengalaman dalam etnis yang berbeda.
	b. Menghargai	● Siswa menghargai perbedaan pola pikir etnis lain dan kemampuan dalam belajar
4. Kontrol diri	a. Mengikuti	● Siswa ikut dalam arahan yang dilakukan oleh guru saat KBM
	b. Emosi	● Mengendalikan diri saat KBM
5. Berbagi ide	a. Menyampaikan Pendapat	● Siswa terbiasa dalam perbedaan pendapat ketika berkomunikasi.
	b. Menerima pendapat	● Berbagi ide dan saran dari siswa lain sudah dapat diterima dengan

baik pendapat.

Sumber : Hasil penelitian 2025

Kemudian peneliti menggunakan lembar catatan pengamatan untuk menilai dari pertemuan saat KBM hingga akhir dalam pembelajaran, data tersebut diperlukan agar diperoleh informasi yang sesuai dan dapat di analisis.

3.5 Subjek Penelitian

Ketika melakukan penelitian maka kita membutuhkan informasi yang valid dan dapat di pelajari secara bersama, dengan adanya narasumber dan juga informasi serta subyek yang akan diteliti maka lebih akurat. Menurut Sugiyono (2022:397) Dalam penelitian kita sering menyebut subjek adalah pihak yang berkaitan dengan yang diteliti (informan atau narasumber) untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian berasal dari sampel dari sebuah penelitian Kemudian penelitian ini menggunakan *purposive sampling* , yang sesuai dengan kriteria dari.

- a. Aktif dan menempati domisili di sekolah tersebut
- b. Telah memiliki pengalaman
- c. Memiliki informasi yang luas pada subjek yang diteliti

Tabel 4. Wawancara Siswa

No.	Nama	Status	Etnis	Domisili	Pertanyaan penting
1.	Kezia .N	Siswa	Cina / Tionghoa	Metro	1.Mengenai keragaman budaya 2.Kesan menempuh pendidikan 3.Memperingati hari besar 4.Suasana pembelajaran 5.Memutuskan belajar sekolah ini 6.Motivasi dan pesan pada teman
2.	Ailine	Siswa	Cina / Tionghoa	Metro	1.Mengenai keragaman budaya 2.Kesan menempuh

					<p>pendidikan</p> <p>3. Memperingati hari besar</p> <p>4. Suasana pembelajaran</p> <p>5. Memutuskan belajar sekolah ini</p> <p>6. Motivasi dan pesan pada teman</p>
3.	Lifky	Siswa	Cina / Tionghoa	Metro	<p>1. Mengenai keragaman budaya</p> <p>2. Kesan menempuh pendidikan</p> <p>3. Memperingati hari besar</p> <p>4. Suasana pembelajaran</p> <p>5. Memutuskan belajar sekolah ini</p> <p>6. Motivasi dan pesan pada teman</p>
4.	Bryan	Siswa	Cina / Tionghoa	Metro	<p>1. Mengenai keragaman budaya</p> <p>2. Kesan menempuh pendidikan</p> <p>3. Memperingati hari besar</p> <p>4. Suasana pembelajaran</p> <p>5. Memutuskan belajar sekolah ini</p> <p>6. Motivasi dan pesan pada teman</p>
5.	Dea Lie	Siswa	Cina / Tionghoa	Metro	<p>1. Mengenai keragaman budaya</p> <p>2. Kesan menempuh pendidikan</p> <p>3. Memperingati hari besar</p> <p>4. Suasana pembelajaran</p> <p>5. Memutuskan belajar sekolah ini</p> <p>6. Motivasi dan pesan pada teman</p>
6.	Rachelia S	Siswa	Jawa	Metro	<p>1. Mengenai keragaman budaya</p> <p>2. Kesan menempuh pendidikan</p>

					<ol style="list-style-type: none"> 3. Memperingati hari besar 4. Suasana pembelajaran 5. Memutuskan belajar sekolah ini 6. Motivasi dan pesan pada teman
7.	Christin Y	Siswa	Jawa	Metro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenai keragaman budaya 2. Kesan menempuh pendidikan 3. Memperingati hari besar 4. Suasana pembelajaran 5. Memutuskan belajar sekolah ini 6. Motivasi dan pesan pada teman
8.	Amelia	Siswa	Jawa	Metro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenai keragaman budaya 2. Kesan menempuh pendidikan 3. Memperingati hari besar 4. Suasana pembelajaran 5. Memutuskan belajar sekolah ini 6. Motivasi dan pesan pada teman
9.	Joseph	Siswa	Jawa	Metro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenai keragaman budaya 2. Kesan menempuh pendidikan 3. Memperingati hari besar 4. Suasana pembelajaran 5. Memutuskan belajar sekolah ini 6. Motivasi dan pesan pada teman
10.	Crystianza	Siswa	Jawa	Metro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenai keragaman budaya 2. Kesan menempuh

- pendidikan
3. Memperingati hari besar
 4. Suasana pembelajaran
 5. Memutuskan belajar sekolah ini
 6. Motivasi dan pesan pada teman

Sumber : Data Penelitian 2025

Kemudian setelah melalui berbagai sesi pertanyaan yang menganalisis dari keragaman dan ketrampilan sosial siswa di SMA Kristen 1 Metro , maka dari evaluasi yang dilakukan peneliti, maka dilibatkan sejumlah pihak yang paham mengenai identitas sekolah dan juga bagaimana kehidupan sosial bermasyarakat dan lingkungan sekitar dan juga bagaimana dari karakter siswa di sekolah maka berikut rincian dari wawancara dari pihak sekolah.

Tabel 5. Wawancara Guru dan Lainnya

No	Nama	Status	Etnis	Domisili	Pertanyaan penting
1.	Afriyani Dwi. S. S.Pd	Guru	Jawa	Metro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sisi keragaman budaya 2. Cara membimbing siswa 3. Kegiatan yang mencerminkan kerjasama 4. Pengalaman mengajar dengan toleransi 5. Saling menghargai perbedaan keyakinan 6. Motivasi ke siswa
2.	Fransisko S.Pd	Rio, Guru	Jawa	Lampung Tengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sisi keragaman budaya 2. Cara membimbing siswa 3. Kegiatan yang mencerminkan kerjasama 4. Pengalaman mengajar dengan

						toleransi
						5. Saling menghargai perbedaan keyakinan
						6. Motivasi ke siswa
3.	Genta S.Pd	Gumara,	Guru	Jawa	Metro	1. Sisi keragaman budaya
						2. Cara membimbing siswa
						3. Kegiatan yang mencerminkan kerjasama
						4. Pengalaman mengajar dengan toleransi
						5. Saling menghargai perbedaan keyakinan
						6. Motivasi ke siswa
4.	Debora S.Pd	Fajar A,	Guru	Jawa	Metro	1. Sisi keragaman budaya
						2. Cara membimbing siswa
						3. Kegiatan yang mencerminkan kerjasama
						4. Pengalaman mengajar dengan toleransi
						5. Saling menghargai perbedaan keyakinan
						6. Motivasi ke siswa
5.	Martin S.Pd	Saliman,	Guru	Cina / Tiong hoa	Metro	1. Sisi keragaman budaya
						2. Cara membimbing siswa
						3. Kegiatan yang mencerminkan kerjasama
						4. Pengalaman mengajar dengan toleransi
						5. Saling menghargai perbedaan keyakinan
						6. Motivasi ke siswa

6.	Tatag Prayogo, S.Si, M.Pd	Kepala Sekolah	Jawa	Metro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sisi keragaman budaya 2. Cara membimbing siswa 3. Kegiatan yang mencerminkan kerjasama 4. Pengalaman mengajar dengan toleransi 5. Saling menghargai perbedaan keyakinan 6. Motivasi ke siswa
7.	Martinus Widarto	Guru / Ketua RW	Jawa	Metro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sisi keragaman budaya 2. Cara membimbing siswa 3. Kegiatan yang mencerminkan kerjasama 4. Pengalaman mengajar dengan toleransi 5. Saling menghargai perbedaan keyakinan 6. Motivasi ke siswa

Sumber : Data Penelitian 2025

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk Pelaksanaan penelitian yang dilakukan perlu adanya data yang akan dikumpulkan ke dalam berbagai bentuk dan merupakan alur yang memerlukan pedoman dan juga perhitungan yang benar, Kemudian dalam mengumpulkan data yang sesuai dari judul penelitian, peneliti mengambil beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut.

3.6.1 Wawancara

Pada penelitian ini menggunakan wawancara yang mana merupakan salah satu teknik untuk pengumpulan data. Secara umum cara ini dengan memaparkan suatu peristiwa atau pengalaman yang berasal dari informan pada penelitian secara langsung dengan berbicara atau dengan memberikan catatan penting. (Kerlinger, 2000:70) menjelaskan bahwa ketika

wawancara (interview) adalah situasi dimana peran pribadi yang bersemuka dimana pewawancara mengajukan pertanyaan untuk dijawab dengan hal relevan dari penelitian. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi secaramendalam mengenai pengalaman dan pandangan informan dilapangan (Moleong, 2019:186).

3.6.2 Observasi

Tahap observasi adalah tahapan dalam penelitian yang dilakukan dengan cara kita untuk memahamai apa dan dimana tempat yang diteliti untuk menganalisa objek dengan melihat secara langsung. Misalnya dari catatan tulisan kemudian video, gambar maupun metode lain yang lebih modern. Peneliti berasumsi bahwa saat proses observasi data akan fokus pada interpretasi data yang jelas dan detail dari apa yang didapatkan. Dengan dikumpulannya data yang spesifik maka kelebihan dan gejala positif negatif akan dicatat dalam penelitian. Pendapat dari (Abdussamad, 2021:147), menurutnya observasi adalah bentuk teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mencatat, mengamati serta dilakukan dengan baik dan sengaja. Maka dari itu ada data yang umumnya dalam bentuk anumerik dan juga non- numerik sehingga menghasilkan suatu informasi yang dapat di cartat secara baik. Kemudian agar dapat diamati secara rinci apakah ada kurang atau lebihya dilakukan lah sebuah evaluasi data. Observasi ini merupakan observasi yang melibatkan penelti secara langsung dalam penelitian (Spradley, 1980:3). Karena budaya dan bentuk keragaman yang perlu diteliti harus secara pengalaman langsung di lokasi.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengambilan data yang dilangsungkan pada saat penelitian dan juga sebelum penelitian sebagai bentuk file yang menunjang sebuah penelitian di tempat penelitian. Penelitian akan menjadi menarik jika kita mengamati sustu kondisi dan perubahan yang terjadi dengan banyak informasi yang tercatat dan terletak pada kondisi yang

teratur. Pengambilan data dalam dokumentasi dapat berupa catatan dalam bentuk tulisan, gambar atau foto, rekaman audio / video, arsip yang telah di analisis dari sekian data. Menurut Sudaryono (2018:219) Dokumentasi adalah cara memperoleh data langsung dari tempat penelitian dengan data yang relevan. Teknik ini dilakukan untuk semua yang berhubungan dengan data yang secara tertulis, bentuk file, rujukan dan analisis dari catatan data. Namun di dalam dokumentasi juga perlu dilakukan pengecekan data apakah data tersebut mampu di manfaatkan dan di atur sedemikian rupa sebagai cara memperoleh ketepatan dari data di lapangan .Kalkulasi data yang telah terkumpul dari situ akan di manfaatkan untuk mendukung proses selanjutnya dengan hasil ini maka akan dipadukan dengan teori yang ada.

3.6.4 Kepustakaan

Pengambilan data secara kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk memahami suatu permasalahan yang ada di dalam penelitian yang penting kemudian penelitian mengambil suatu teori yang ada untuk dijadikan acuan pada sebuah literature agar lebih komprehensif. Menurut (Zed, 2008) Riset pustaka tidak hanya sekedar membaca buku sebagaimana orang selama ini. Karena hal ini berhubungan dengan metode pengumpulan data, dan ada tahapan.

3.7 Uji Keabsahan Data

Pengecekan data digunakan agar dari hasil penelitian dapat digunakan sesuai dengan data dan kenyataan di lapangan. Karena seorang peneliti dapat meyakinkan audiens bahwa temuan penelitian tersebut memang layak. Kemudian Pengecekan data yang telah dikumpulkan oleh penelitian yang berlangsung dapat di tentukan dengan beberapa teknik data yaitu, uji triangulasi, uji dependabilitas, uji transferabilitas dan uji konfirmabilitas (*confirmability*) (Lincoln dan Guba, 1985:290).

1) Uji Kredibilitas (Triangulasi)

Penelitian yang berjalan memerlukan suatu kepastian, maka dari hasil penelitian perlu adanya analisis apakah data itu sesuai dan dapat digunakan secara kredibilitas dan benar. (Moleong, 2013:217) meneliti data dengan cara triangulasi merupakan metode penelitian di lapangan yang dengan memanfaatkan sumber lain. Secara umum dapat kita amati bahwa triangulasi ini berkaitan dengan penetapan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan diandalkan (Lincoln dan Guba, 1985:296). Kita fokus menganalisis kebenaran pada data yang teramati dan terjadi secara alami sesuai fenomena yang terjadi dalam fokus data yang ditunjang dari foto, video , catatan dari hasil penelitian.

2) Uji Transferabilitas (Transferability)

Uji transferabilitas dalam penelitian kualitatif merupakan data yang di uji memiliki kontur dan pola yang merupakan bagian dari sebuah konsep dari peneliti dan data yang diterima. Pada (Sugiyono, 2015:376) Pada uji ini maka dijelaskan menguji validitas eksternal di dalam penelitian kualitatif, yang dimana sampel itu didapatkan. Sampel yang didaparka dari penelitian kualitatif yang menganalisa apakah sesuai dengan keselarasan dari informasi yang didapatkan dari responden sebelumnya. Dengan tanggung jawab peneliti berakhir pada penyediaan data deskriptif yang memungkinkan untuk penilaian transferabilitas (Lincoln dan Guba, 1985:316).

3) Uji Dependabilitas (Dependability)

Dari uji ini kita akan mempelajari bagaimana sebuah penelitian dapat dikatakan memiliki keterkaitan atau ketergantungan dari masalah yang di analisis pada penlitian kualitatif, pada hal ini penelitian memperhitungkan konteks yang terjadi dan sesuai proses di lapangan. (Sugiyono, 2015:277) Uji ini dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Hal ini didasari dengan trek yang jelas kenapa memilih topik ini.

4) Uji Konfirmabilitas (Confirmability)

Penelitian yang menggunakan uji ini bisa juga disebut uji secara objektif. Artinya dalam penelitian ini memperoleh kepercayaan saat wawancara dan informasi dari penelitian dapat di lihat persamaannya meski cara yang diteliti dengan sebelumnya memiliki alat yang berbeda, karena pada metode triangulasi harus dilakukan pengecekan ulang agar dapat dipercaya. Penelitian hasil penelitian ini harus benar-benar berasal dari proses yang benar (Sugiarto, 2022:170). Dapat berupa kutipan dan catatan lapangan.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara untuk menemukan formula yang paling baik dalam sebuah penelitian baik kualitatif maupaun kuantitatif. Data dalam penelitian ini merupakan bentuk yang harus dipahami dengan teliti. Menurut Miles (2014:12) Pada penelitian kualitatif memiliki beberapa macam hal seperti reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Realitas yang terjadi di lapangan tentu saja sangat penting untuk ditafsirkan dengan akurat. Karena dalam metode etnografi observasi dan wawancara dan dokumentasi sesuai dengan keadaan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data secara kualitatif , dengan cara *purposive sampling*, dengan memilih sesuai kriteria etnis dan keterampilan yang ada. Pendekatan ini merupakan yang sesuai untuk keterampilan yang terjadi di SMA Kristen 1 Metro dan memberikan alur yang baik bagi penelitian ini, untuk memahami keterampilan sosial, keterampilan dan multietnis di sekolah.

3.8.1 Pengumpulan Data

Penelitian dari keterampilan keterampilan sosial ini menggunakan cara yang bervariasi atau bisa juga disebut (*multiple procedures*). Data yang ada di lapangan di catat dari berbagai catatan dari proses penelitian berbagai informasi.

3.8.2 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penelitian yang mengedepankan cara memperoleh data dari pemilihan secara terpisah seperti penyederhanaan data dari primer utama sehingga memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang baik. Sehingga apabila ada data yang belum lengkap atau terlalu meluas maka akan dilakukan dengan ringkas dan sesuai tema yang diteliti. Menurut Daymon dan halloway (2008:369) reduksi data adalah proses memilah-milah data yang menyusunnya menjadi pola sederhana. Artinya data yang terdapat dalam penelitian harus disusun dengan benar. Tahapannya meliputi menyaring data sosial siswa dan pengelompokan bentuk data dalam lingkungan yang diteliti. Secara teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, dalam komponen reduksi data juga memiliki langkah yang spesifik yaitu:

1. Mencatat dan memahami hasil dari rangkuman observasi dalam kegiatan di sekolah.
2. Mengelompokkan data ke beberapa konten yang mendukung pembahasan penelitian, hal ini memudahkan untuk menggunakan dalam penelitian.
3. Hasil wawancara dengan narasumber akan di seleksi dengan baik dan fokus ke ranah penelitian yang di ambil.

3.8.3 Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pada saat data selesai di lakukan penyederhanaan kemudian dilakukan penyajian, dari data yang diperoleh seperti wawancara, foto, hasil dokumentasi gambar dan informasi dari narasumber maka data akan diuraikan secara narasi agar mudah dipahami. Pengumpulan data kualitatif biasanya dengan reduksi, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat menafsirkan realitas yang terjadi selama kurun waktu penelitian. Data yang sedemikian rupa akan ditampilkan dalam bentuk yang beragam seperti, bagan, grafik, dan lainnya.

3.8.4 Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dari penelitian akan kita analisis dari data yang didapatkan dengan tujuan untuk memperoleh ketepatan dari temuan penelitian. Hasil penelitian disimpulkan dari setiap hal penting. Dalam setiap penyajian data dijelaskan dengan baik sehingga mudah di mengerti untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Meninjau ulang dari data yang di verifikasi apakah ada yang belum lengkap dan juga masih belum sesuai maka akan mampu di analisa dengan valid. Pola interaksi yang terjadi, kemudian temuan dari informan yang dapat mendukung lebih baik dari penelitian.

BAB. V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari seluruh penelitian rangkaian kegiatan yang dilakukan selama ini, bahwasanya SMA Kristen 1 Metro memiliki nilai keragaman budaya yang tinggi dan juga para siswa yang telah mengenyam pendidikan, memiliki rasa tanggung jawab dan simpati pada siswa lainya. Keterampilan sosial yang terbentuk merupakan hasil interaksi dari keterampilan yang terjadi di sekolah dan lingkungan. Seperti dalam kerjasama, komunikasi, interaksi, kontrol diri dan berbagi ide. Keragaman budaya dan keharmonisan yang ada di sekolah ini terlihat dari proses interaksi, ketika siswa yang memiliki latar etnis berbeda tetap menunjukkan perilaku sosial yang baik kepada sesama teman lain. Kemudian nilai budaya yang di terapkan di sekolah membuat siswa memiliki bekal masa depan untuk memahami apa saja tindakan dan cara terbaik dalam berkomunikasi, dan bagaimana mereka mengerti kehidupan sosial yang beragam. Etnis jawa dan Tionghoa yang ada di sekolah ini memang sudah banyak sekali berperan penting dalam kemajuan sekolah dengan berbagai prestasi.

Mereka juga yang menjadi salah satu alasan bagaimana proses nilai budaya dan sikap sosial yang melambangkan persatuan. Kepercayaan yang berbeda dan juga sikap seperti disiplin, kerja keras serta kemauan dalam belajar pada kehidupan, berpadu dengan toleransi yang baik dan membuat hubungan kekeluargaan di sekolah semakin erat. Peran serta guru dan warga sekolah dalam mewujudkan lingkungan yang damai dan sejahtera telah di sosialisasikan kepada wali murid dan juga warga sekitar. Pihak sekolah atau dewan guru memang memberikan kebebasan pada siswa untuk berekspresi

kepada temannya untuk membuat apa saja yang berkaitan dalam budaya di Indonesia dan negara lain. Lingkungan yang aman dan nyaman akan membuat siswa meningkatkan pengetahuan dan kemudahan untuk menemukan ide. Guru juga memberikan peran yang baik sebagai penghubung antara kedua etnis, sehingga terjadi hubungan sosial dalam kegiatan kelas, di luar kelas dan memberikan *safety* kepada siswa yang berbeda budaya untuk mengkaji toleransi keterampilan lintas etnis. Keadaan ini telah menjadi kebiasaan dalam diri mereka untuk mengasah kemampuan kolaborasi, ramah tamah, komunikasi dan sikap . semua akan terkoreksi dan ada nilai yang selalu di pelajari kembali secara bersama dalam evaluasi. Semakin berkembangnya jumlah penduduk dan juga multietnis maka ada proses pemahaman yang selaras, latar sekolah swasta yang memang sangat nyaman untuk menimba ilmu, kedua etnis tionghoa dan jawa memiliki rasa tanggung jawab mempertahankan keharmonisan.

5.2 Saran

Setelah melalui berbagai penelitian dan mencari informasi untuk menentukan hasil penelitian ini, maka sekolah SMA Kristen 1 metro ini perlu untuk mengajar secara terus tentang toleransi budaya. Kemudian para guru dan masyarakat sekitar yang selalu berpartisipasi dalam menjaga kerukunan multietnis untuk terus menghargai dari keberagaman budaya dan kepercayaan. Kehidupan yang damai dan sejahtera dan pendidikan yang selalu selaras harmoni. Peran dari keluarga dalam membantu membentuk karakter yang baik dan menanamkan nilai jiwa sosial dalam dinamika kehidupan yang selalu berkembang dan berubah. Diharapkan nilai sosial dan ketrampilan tidak hanya akademik tetapi juga sosial yang baik dan benar , selalu dilaksanakan yang mampu menjaga keutuhan bangsa Indonesia tercinta. Kepercayaan yang tumbuh seiring berjalannya waktu dan kenyamanan dalam interaksi sosial yang beragam akan membuat sekolah tersebut menjadi pilihan dalam menuntut ilmu dari berbagai domisili.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2021. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Adha, M. M. 2011. *Pemahaman dan implementasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari*. Media Komunikasi FPIPS, 12(2): 211–224.
- Boeree, C. G. 2008. *Psikologi Sosial* (H. J. Fauzi, Terj.). Prismsophie.
- Caldarella, P. & Merrell, K. W. 1997. *Common dimensions of social skills of children and adolescents*. School Psychology Review, 26(2): 264–278.
- Charles, A. Coppel. 1994. *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Colley, J. A. & Roach, D. A. 1984. *Principles of Effective Human Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Cresswell, J. W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Dalyono, M. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devi, D. A. 2020. *Toleransi Beragama*. Semarang: Alprin.
- Djumin. 2020. *Manajemen Pendidikan Multikultural: Harmonis dan Etnis*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2008). *Social Skills Improvement System Rating Scales*. Minneapolis, MN: Pearson Assessments.
- Haryono. 2013. *Pembelajaran IPA yang Menarik dan Mengasyikkan*. Yogyakarta: Amara Press.
- Harskamp, Anton. 2005. *Conflicts in Social Science*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kerlinger, F. N. 2000. *Asas-Asas Penelitian Behavioural*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Kilic, A. 2017. *Developing social skills: A review of Lynch's theory*. Paper presented at the International Conference on Educational Psychology, Istanbul.
- Kusumastuti. 2025. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Sumedang: Mega Press Nusantara.
- Lickona, T. 2004. *Character Matters*. New York: Atria Books.
- Liem, Yusu. 2000. *Prasangka Terhadap Etnis Cina*. Jakarta: Djambatan.
- Liem Sing Meij. 2009. *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryani, E. (2011). *Pengembangan Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung : CV Alfabeta
- Miles, M. B. & Huberman. 2018. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. 2021. *Pendidikan Karakter Toleransi*. Yogyakarta: Nusamedia.
- Mustika, R. I. 2024. *Menjadi Pendidik Ideal Abad 21*. Jakarta: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Niels, M. 2006. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rifkan. 2023. *Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel dan Kuesioner*. Jakarta: Adab.
- Rosenberg, Michael S. et al. 1992. *Educating Students with Behavior Disorders*. Boston-London: Allyn and Bacon.
- Russell, B. 1952. *The Impact of Science on Society*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Santrock, J. W. 2008. *Educational Psychology (3rd ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Sarbaini, A. & Erihardiana, M. 2021. *Keberagaman masyarakat di Kota Metro Lampung: Studi pruralisme dan multikulturalisme*. *Ath-Thariq*, 5(1): 27.

- Setiyadi, D., Alpiyah, N. & Zahra, S. A. 2025. *Sekolah yang Menyenangkan*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Sentani, M. R. & Maulida, S. 2025. *Menelusuri Pendidikan dari Sejarah ke Era Digital*. Lamongan: Detak Pustaka.
- Silberman, Melvin L. 2007. *Active Learning: Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Madani.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori*. Bandung: Nusa Media.
- Sparadley. 1990. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pengantar Ilmu Sosial: Satuan Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suciati, I., Rahmawati & Hapsan, A. 2024. *Perkembangan Sosioemosi dan Moral: Kunci Keberhasilan Belajar Matematika*. Gowa: CV Ruang Tentor.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sztompka, P. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial* (Rumiati, Terj.). Jakarta: Prenada Media.
- Thung, J. L. & Yuniarto, P. R. 2021. *Ragam dan Prospek Hubungan Antarwarga Indonesia–Tiongkok*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vee, K. 2024. *Traces of Chinese Culture in Indonesia: Historical Journey and Its Influence on Local Wisdom*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wahyuningsih, E. S. 2020. *Model Pembelajaran Mastery Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widhowati, Emilia Fransiska Dian. 2024. *Bertolaklah ke Tempat yang Lebih Dalam*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.